

**KRISTOLOGI LOGOS INJIL YOHANES 1 : 1 – 18
DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PROSES
DAN RELEVANSINYA BAGI KONTEKS PLURALITAS AGAMA
DI INDONESIA**



OLEH :

BOYDO RAJIV EVAN DUVANO HUTAGALUNG

01092216

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI
GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
AGUSTUS 2014**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

**KRISTOLOGI LOGOS INJIL YOHANES 1 : 1 – 18 DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI
PROSES DAN RELEVANSINYA BAGI KONTEKS PLURALITAS AGAMA
DI INDONESIA**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

BOYDO RAJIV EVAN DUVANO HUTAGALUNG

01092216

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi
pada tanggal 4 Agustus 2014

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.A., M.Hum.
(Dosen Pembimbing/Penguji)

2. Prof. Dr. J. B. Banawiratma
(Dosen Penguji)

3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th. M
(Dosen Penguji)

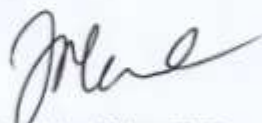
DUTA WACANA

Yogyakarta, 4 Agustus 2014

Disahkan Oleh :

Dekan,

Ketua Program Studi,


Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D




Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.A., M.Hum.

KATA PENGANTAR

Terpujilah Allah, Sang Sumber Hikmat!

Betapa besar rasa syukur dan sukacita yang saya rasakan tatkala karya ilmiah ini telah selesai saya kerjakan dan pertanggungjawabkan dalam ujian skripsi 4 Agustus 2014 lalu. Begitu pula nilai A yang diberikan oleh para dosen penguji atas skripsi ini, yang menjadikan IPK saya 3,76 sehingga menambahkan sebuah predikat *cum laude* bagi saya, adalah sebuah bonus yang begitu istimewa melengkapi kebahagiaan saya di penghujung studi S-1 Teologi ini.

Skripsi ini berangkat dari sebuah pergumulan teologis saya dalam mencoba memahami lebih dalam lagi misteri peran Allah dalam semesta, baik dalam lingkup universal maupun dalam lingkup partikular. Adalah lagu dari NKB 188 yang berjudul “Tiap Langkahku” yang merangsang pemikiran saya terkait bagaimana peran Allah dalam segala sesuatu. Saya ingat betul waktu itu di lantai 3 gedung Euodia UKDW, saya bersama sahabat saya Andreas Pasaka berdiskusi ‘liar’ mengenai lagu ini. Kami bertanya-tanya apakah benar Tuhan yang mengatur tiap langkah manusia, seperti yang dinyatakan oleh lagu tersebut? Lalu apakah selama ini saya hanya menjalani skenario yang telah ditetapkan Allah sebelumnya, termasuk setiap detail penderitaan yang mungkin saya alami, sukacita yang saya alami, kesalahan atau pelanggaran yang saya alami, ataupun peristiwa-peristiwa lainnya? Di manakah peran kebebasan ciptaan apabila sudah dikontrol bagaikan robot seperti itu? Apa makna dan tujuan hidup manusia apabila hanya menjalani skenario ‘drama’ kehidupan? Atau jangan-jangan sayalah yang selama ini keliru memahami konsep “Rancangan Allah”? Saat itu, kami tidak menemukan alternatif pemikiran teologis yang cukup memuaskan. Pertanyaan-pertanyaan ini mengambang dalam tanda tanya.

Sekitar satu setengah tahun berikutnya, saya mengambil kelas Teologi Perjanjian Lama Lanjutan yang diampu oleh adalah Pak Robert Setio. Beliau lah yang pertama kali memperkenalkan saya dengan Teologi Proses (Teologi Relasional). Kuliah tersebut membahas Perjanjian Lama dari perspektif proses dan aspek relasional antara Allah, manusia, dan ciptaan lainnya. Saya merasa sangat bergairah dengan cara berpikir proses-relasional tersebut. Sedikit demi sedikit ada titik terang untuk menjelaskan pertanyaan-pertanyaan saya dua tahun yang silam, meskipun masih belum begitu jelas. Setidaknya ada jejak-jejak pemikiran alternatif yang *make sense* dan membuat saya semakin penasaran. Semester-semester berikutnya perkenalan dengan Teologi Proses berlanjut tatkala saya berdiskusi dengan Pak Djoko Prasetyo. Beliau adalah teman yang seru untuk diajak berimajinasi dan berabstrak-ria mengenai berbagai konsep teologis.

Ketertarikan saya terhadap pemikiran proses kemudian mendarat pada pergumulan mengenai bagaimana Yesus Kristus dipahami oleh Teologi Proses, setelah berdiskusi bersama Pak Wahyu Satria Wibowo. Ternyata beliau juga sangat menguasai Filsafat Proses dan dipadu pula dengan bidang studi yang beliau ampu juga saat itu, Kristologi. Cocok sekali untuk mendampingi minat saya dalam proyek skripsi terkait Kristologi Proses. Alhasil beliaulah yang kemudian menjadi partner sekaligus dosen pembimbing saya dalam mengerjakan skripsi ini.

Pengerjaan skripsi ini tidaklah mulus-mulus saja. Ada banyak tantangan yang saya alami. Pertama-tama adalah tantangan dari pokok bahasan skripsi itu sendiri. Dalam mencoba memahami pemikiran Filsafat dan Teologi Proses, ternyata saya menemui banyak sekali kesulitan untuk memahami bahasa teknis dan alur berpikirnya. Tatkala mempelajari Filsafat Proses, yang dipandu sumber sekunder yaitu tulisan J. Sudarminta, saya harus *bolak-balik* membaca bab-bab sebelumnya untuk mengecek arti istilah yang digunakan (sebab dalam Filsafat Proses ada banyak istilah yang dibuat sendiri oleh Alfred North Whitehead) dan juga sampai-sampai harus menggambar sketsa filosofisnya agar saya bisa lebih paham alur logikanya. Namun di tengah-tengah kesulitan ini, saya merasa *amat sangat* bersukacita ketika mendalami pemikiran-pemikiran filosofis-teologis Proses, serta ketika merenungkan implikasinya bagi kehidupan etis dan spiritualitas. Oleh sebab itu, meskipun saya sering mengerinyitkan dahi dan terkantuk-kantuk tatkala membaca bahan-bahan skripsi saya, tapi sering kali pula saya begitu bergairah bilamana menemukan “titik *aha!*” (mengutip istilah khas Pak Daniel K. Listijabudi) alias pencerahan dari Filsafat dan khususnya Teologi Proses.

Mengerjakan skripsi juga merupakan suatu pengalaman yang tidak mudah sebab di sanalah saya diuji untuk mampu mandiri dalam me-manajemen waktu, untuk mengendalikan diri dari berbagai godaan aktifitas lain, dan juga untuk mengalahkan kemalasan yang muncul begitu seringnya. Berkali-kali saya jatuh ke dalam berbagai ‘percobaan’ ini bahkan sempat terkapar dalam lembah kejenuhan menulis skripsi sehingga *mandeg* hampir selama sebulan lebih. Dalam saat-saat itulah selalu saja ada ‘malaikat-malaikat’ Tuhan yang datang menguatkan, menginspirasi, menegur, dan juga menghibur saya. Mereka adalah orang-orang yang saya kasihi kedua orangtua, kekasih saya, teman-teman sekontrakan, dan juga dosen pembimbing saya.

Skripsi ini dapat terwujud oleh karena keterlibatan berbagai pihak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Dalam kesempatan ini saya ingin sekali mengungkapkan rasa terimakasih sebesar-besarnya untuk seluruh pihak tersebut :

1. **Pada seluruh dosen-dosen saya di Fakultas Teologi UKDW** yang sangat beragam dan sangat inspiratif bagi kami semua mahasiswanya. Terkhusus saya mengucapkan terima kasih kepada sumber inspirasi dalam penulisan skripsi, **Pak Robert Setio dan Pak Djoko Prasetyo**. Begitu pula kepada **Pak Wahyu Satrio Wibowo**, sebagai dosen pembimbing yang *sangat-sangat* menolong untuk menajamkan serta memfokuskan gagasan dalam tulisan-tulisan saya. Pak Wahyu membuat skripsi ini menjadi ‘proyek kemitraan’, sehingga saya tak pernah merasa sendiri dalam mengerjakan skripsi ini sebab beliau menjadi teman yang mengkritisi juga mengapresiasi karya tulis saya. Begitu pula kepada ketiga dosen penguji, Pak Wahyu, Pak Djoko Prasetyo, dan **Pak Banawiratma**. Terimakasih untuk berbagai pertanyaan dan masukan demi pendalaman skripsi saat saya disidang kemarin. Momen sidang kemarin sungguh berkesan, meskipun semula saya pikirkan begitu menakutkan, namun ternyata saat itu sidang berlangsung amat seru dan menyenangkan bersama ketiga dosen penguji tersebut.
2. Kepada keluarga saya, **Bapak Feryland Sotarduga Hutagalung dan Mama Guddy Silvia Sianipar serta Adik Bashanya Devina Hutagalung**, yang dengan setia mendoakan dan mengingatkan saya untuk tetap berdoa dan menjaga kesehatan selagi berjuang menggemulungi skripsi. Tatkala mengingat mereka di kota kelahiran Pematangsiantar, semangat saya bangkit untuk segera menyelesaikan skripsi dengan semaksimal mungkin dan membuat mereka bangga. Begitu pula dengan keluarga besar yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu namanya di sini, saya mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya atas doa dan dukungannya
3. Kekasihku, **Omega Ariestanti** yang senantiasa mendampingi tatkala semangat maupun jenuh mengerjakan skripsi. Sama seperti keluarga saya, sang kekasih pulalah yang selalu mengingatkan saya untuk segera mengerjakan skripsi kalau saya sudah mulai malas-malasan. Ia selalu meneduhkan perasaan saya saat-saat galau dikejar deadline maupun di saat letih mengerjakan.
4. Ketujuh sahabat sekontrakan ‘Orange’, di mana enam diantara kami bersamaan bergumul dengan skripsi dan satu orang lagi menjadi pendorong sekaligus *ice breaker* kala wajah kami kusut dan sedang tak berhasrat mengerjakan skripsi. Merekalah : **Andreas M. P. Pasaka, Pintoko Danang P., Daniel Bani W.E., Ivo C. Perangin-angin, dan August Corneles T. K.** bersama adiknya **Yeremia T.K.** . Proses menulis skripsi ini semakin bersemangat dan penuh sukacita karena hari-hari itu saya lalui bersama dengan ketujuh sahabat ini. Kebersamaan baik dalam skripsi maupun mengarungi perkuliahan bersama-

sama para sahabat selama 5 tahun adalah suatu karunia yang begitu berharga, yang tak akan terlupakan selama-lamanya.

5. **Teman-teman seangkatan, F.Th 2009 “Colours of Unity”**, yang selalu menjadi tempat kebersamaan dalam melalui hari-hari perkuliahan dan juga masa penulisan skripsi. Angkatan 2009 layaknya keluarga yang menjadi rumah keberagaman, kami selalu ‘dibasahi’ dengan berbagai perasaan, baik kegembiraan, kesedihan, kemarahan, antusias, keakraban. Semua ini menjadi kenangan dan kekuatan tersendiri bagi saya.
6. **Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) : Jemaat “Maranatha” Pematangsiantar** – yang menjadi jemaat asal saya, **Jemaat “Marga Mulya” Yogyakarta** – tempat saya melayani (khususnya di Pelayanan Kategorial Pelayanan Anak (Pelkat PA)) selama studi di Yogyakarta, **Jemaat “Sumber Kasih” Jakarta Selatan** – tempat saya *stage* (praktek kejemaatan) dan yang secara khusus telah mendukung proses studi saya selama setahun terakhir melalui beasiswa bulanan, serta **Sinode dan seluruh jemaat GPIB** – yang kelak akan menjadi labuhan pelayanan saya. Konteks GPIB dalam relasinya di tengah-tengah konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik telah menjadi inspirasi yang menyemangati saya untuk menggumuli sebuah tema teologis, yang kelak saya harapkan bisa berguna baik untuk mengembangkan jemaat-jemaat GPIB dan juga untuk mendukung pewujudan perdamaian di tengah konteks masyarakat, di mana kita adalah bagiannya.

Tulisan saya ini bukanlah merupakan kata final atau sebuah dogma baru yang seolah-olah paling baik ataupun mencakup segala sesuatu. Tulisan ini adalah bagian dari proses saya berteologi yang saya kemukakan sebagai sumbangan wacana bagi kehidupan beriman dan berelasi di tengah konteks pluralitas agama. Karya ini tidaklah luput dari berbagai kekurangan. Untuk itu saya dengan senang hati terbuka untuk menerima tanggapan kritis dari berbagai pihak sehingga kiranya dapat dijadikan bahan untuk penelitian lebih lanjut. Akhirnya saya kembali mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk semua yang menjadi bagian dalam proses saya berteologi dan semoga karya-karya lain dapat saya torehkan di kesempatan lainnya.

- Kiranya Allah, Sang Cinta Kreatif,

senantiasa memperkaya dan memperindah iman, pengharapan, dan kasihmu

dalam segala hasrat untuk mencari pengertian akan hikmat serta kebenaran-Nya yang tak terhingga itu!-

*Yogyakarta, 19 Agustus 2014
On my 23rd Birthday at ‘Orange House’*

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	vii
Abstrak	x
Pernyataan Integritas	xi
Bab I. Pendahuluan	1
1. Latar Belakang	1
2. Permasalahan.....	16
3. Batasan Permasalahan.....	17
4. Tujuan Penulisan.....	17
5. Judul	17
6. Metode Penelitian.....	17
7. Sistematika Penulisan.....	18
Bab II. Teologi Proses	19
1. Filsafat Proses.....	19
1.1.Satuan Aktual dan Prinsip Universal.....	19
1.1.1. Prinsip Proses.....	20
1.1.2. Prinsip Relativitas.....	21
1.1.3. Prinsip Kreativitas.....	22
1.2. Pemahaman Tentang Tuhan dalam Teologi Proses.....	22
1.2.1. ‘Hakikat Primordial atau Awali’ Tuhan (<i>The Primordial Nature of God</i>).....	23
1.2.2. ‘Hakikat Konsekuen atau Akhiri’ Tuhan (<i>The Consequent Nature of God</i>).....	24
2. Teologi Proses	25
2.1. Allah Sebagai Cinta yang Responsif (<i>God As Responsive Love</i>).....	26
2.2. Allah Sebagai Cinta yang Kreatif (<i>God As Creative Love</i>).....	29
2.3. Cinta Kreatif Ilahi Sebagai Persuasif (<i>Divine Creative Love As Persuasive</i>).....	30

2.4. Cinta Kreatif Ilahi Sebagai yang Meningkatkan Kenikmatan (<i>Divine Creative Love As Promoting Enjoyment</i>).....	32
2.5. Cinta Kreatif Ilahi Sebagai Kepetualangan/Sikap Berani Mengambil Resiko (<i>Divine Creative Love As Adventurous</i>).....	34
2.6. Allah Sebagai Cinta Kreatif-Responsif (<i>God As Creative-Responsive Love</i>).....	35
3. Yesus Kristus dalam Teologi Proses (Kristologi Proses).....	36
3.1. Kristus Sebagai <i>Logos</i> atau ‘Tujuan Awali’ (<i>Initial Aim</i>) yang Berinkarnasi.....	36
3.2. Keistimewaan Yesus Kristus Sebagai Inkarnasi <i>Logos</i>	39
3.2.1. Keunikan dalam Ketunggalan Historis : Yesus Kristus di antara “Inkarnasi” Lainnya.....	39
3.2.2. Teologi Proses Me-reinterpretasi Doktrin Mengenai Keunikan Struktur Eksistensial Yesus Kristus : Ke-manusiaan dan Ke-Allahan	41
3.2.3. Keunikan Yesus Kristus dalam Relasinya dengan Allah.....	44
3.3. Kristus Sebagai Transformasi Kreatif.....	46
4. Kesimpulan	49
Bab III. Kristologi Logos Dalam Injil Yohanes 1 : 1-18.....	51
1. Latar Belakang Injil Yohanes.....	51
2. Pengantar Mengenai Yohanes 1: 1-18.....	54
2.1. Prolog Injil Yohanes : Kunci Memahami Kristologi Yohanes.....	54
2.2. Kompleksitas Pemahaman Terhadap <i>Logos</i>	55
2.3. Permasalahan di Sekitar Kristologi <i>Logos</i>	60
3. Tafsiran Yohanes 1: 1-18 dengan Menggunakan Perspektif Teologi Proses.....	63
3.1. Yohanes 1: 1-3.....	63
3.2. Yohanes 1: 4-5.....	66
3.3. Yohanes 1: 6-8,15	69
3.4. Yohanes 1: 9-11	71
3.5. Yohanes 1: 12-13	74
3.6. Yohanes 1: 14	76
3.7. Yohanes 1: 16-18	78
4. Kesimpulan.....	82

Bab IV. Rekonstruksi Kristologi Logos : Kristologi Yang Merangkul Agama Lain Sebagai Mitra Yang Setara	84
1. Konteks Pluralitas Agama di Indonesia	84
2. Dinamika Kreatif Antara Allah dan Seluruh Dunia : Allah Memanggil, Dunia Menanggapi.....	89
3. Sentralitas Yesus Kristus dalam Memahami Pluralitas Agama	95
3.1. Inklusifitas Inkarnasi <i>Logos</i>	96
3.2. Keunikan dan Keutamaan Yesus Kristus dalam Iman Kristen.....	99
4. Relevansi Kristologi <i>Logos</i> Bagi Konteks Pluralitas Agama di Indonesia.....	104
5. Kesimpulan.....	107
Bab V. Kesimpulan dan Penutup.....	109
1. Kesimpulan	109
2. Penutup	115
Daftar Pustaka.....	116

ABSTRAK

Kristologi *Logos* Injil Yohanes 1 : 1 – 18 dalam Perspektif Teologi Proses dan Relevansinya Bagi Konteks Pluralitas Agama di Indonesia

Oleh : Boydo Rajiv Evan Duvano Hutagalung (01092216)

Kenyataan pluralitas agama yang semakin nyata pada masa kini, khususnya di Indonesia, menuntut setiap agama dan umatnya untuk mempertimbangkan ulang premis-premis dasar doktrin keagamaan yang bersifat eksklusif terhadap agama lainnya. Kristologi merupakan salah satu doktrin dalam Kekristenan yang kerap kali dipahami sebagai landasan untuk mendukung klaim superioritas iman Kristen atas agama lain, yang bahkan cenderung bersifat mengeksklusi adanya kebenaran dalam iman lain ialah Kristologi. Salah satu Kristologi yang dimaksud adalah yang terdapat dalam prolog injil Yohanes 1 : 1-18 atau yang dikenal sebagai Kristologi *Logos*. Pemahaman yang bersifat eksklusif terhadap Kristologi *Logos* dapat disebabkan oleh baik pembacaan yang literer dan kurang mempertimbangkan konteks penulisan, maupun karena penggunaan perspektif filosofis-teologis yang berimplikasi pada sikap keeksklusifan. Untuk memahami Kristologi ini secara inklusif maka diperlukan baik pendalaman terhadap konteks yang melatarbelakangi maupun pembacaan ulang menggunakan kerangka berpikir yang berbeda. Adalah Teologi Proses yang dapat menjadi salah satu kerangka berpikir yang mampu memandu kita untuk memahami Kristologi *Logos* secara lebih terbuka, sebab Teologi Proses menekankan aspek proses dan relasi sebagai yang paling utama dalam memahami realitas, bukan substansi. Perspektif Teologi Proses dapat menjadi dasar untuk merekonstruksi Kristologi *Logos*, yang melaluinya dapat dihasilkan sebuah pemahaman baru mengenai inkarnasi Allah yang inklusif dalam agama-agama lain serta pengayaan terhadap keunikan dari Yesus Kristus yang tidak bersifat superior atas agama lain melainkan bersifat merangkul yang lain sebagai mitra yang setara.

Kata kunci : Kristologi, *Logos*, Injil Yohanes, Inkarnasi, Teologi Proses, Relasional, Entitas Aktual, *Initial Aim*, 'Hakikat Awali', Transformasi Kreatif

Lain-lain :

ix + 118 hal; 2014

41 (1953 - 2011)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu S. Wibowo, M. A., M. Hum

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi dengan judul : **Kristologi Logos Injil Yohanes 1:1-18 dalam Perspektif Teologi Proses dan Relevansinya Bagi Konteks Pluralitas Agama di Indonesia** adalah hasil karya saya sendiri yang di dalamnya tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 19 Agustus 2014



Boydo Rajiv Evan Duvano Hutagalung

fides quaerens intellectum

*...For I do not seek to understand in
order that I may believe,
but I believe in order to understand.*

*For this too I believe, that "unless I
believe, I shall not understand."*

(St. Anselm of Canterbury)

ABSTRAK

Kristologi *Logos* Injil Yohanes 1 : 1 – 18 dalam Perspektif Teologi Proses dan Relevansinya Bagi Konteks Pluralitas Agama di Indonesia

Oleh : Boydo Rajiv Evan Duvano Hutagalung (01092216)

Kenyataan pluralitas agama yang semakin nyata pada masa kini, khususnya di Indonesia, menuntut setiap agama dan umatnya untuk mempertimbangkan ulang premis-premis dasar doktrin keagamaan yang bersifat eksklusif terhadap agama lainnya. Kristologi merupakan salah satu doktrin dalam Kekristenan yang kerap kali dipahami sebagai landasan untuk mendukung klaim superioritas iman Kristen atas agama lain, yang bahkan cenderung bersifat mengeksklusi adanya kebenaran dalam iman lain ialah Kristologi. Salah satu Kristologi yang dimaksud adalah yang terdapat dalam prolog injil Yohanes 1 : 1-18 atau yang dikenal sebagai Kristologi *Logos*. Pemahaman yang bersifat eksklusif terhadap Kristologi *Logos* dapat disebabkan oleh baik pembacaan yang literer dan kurang mempertimbangkan konteks penulisan, maupun karena penggunaan perspektif filosofis-teologis yang berimplikasi pada sikap keeksklusifan. Untuk memahami Kristologi ini secara inklusif maka diperlukan baik pendalaman terhadap konteks yang melatarbelakangi maupun pembacaan ulang menggunakan kerangka berpikir yang berbeda. Adalah Teologi Proses yang dapat menjadi salah satu kerangka berpikir yang mampu memandu kita untuk memahami Kristologi *Logos* secara lebih terbuka, sebab Teologi Proses menekankan aspek proses dan relasi sebagai yang paling utama dalam memahami realitas, bukan substansi. Perspektif Teologi Proses dapat menjadi dasar untuk merekonstruksi Kristologi *Logos*, yang melaluinya dapat dihasilkan sebuah pemahaman baru mengenai inkarnasi Allah yang inklusif dalam agama-agama lain serta pengayaan terhadap keunikan dari Yesus Kristus yang tidak bersifat superior atas agama lain melainkan bersifat merangkul yang lain sebagai mitra yang setara.

Kata kunci : Kristologi, *Logos*, Injil Yohanes, Inkarnasi, Teologi Proses, Relasional, Entitas Aktual, *Initial Aim*, 'Hakikat Awali', Transformasi Kreatif

Lain-lain :

ix + 118 hal; 2014

41 (1953 - 2011)

Dosen Pembimbing: Pdt. Wahyu S. Wibowo, M. A., M. Hum

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kemajemukan agama di bumi kita adalah sebuah realitas yang semakin jelas terlihat bahkan harus diakui dan dipertimbangkan demi kehidupan bersama. Di dalam kemajemukan ini sesungguhnya kita dapat menemukan keindahan tradisi spiritual yang terbentuk dari sejarah dan warisan kebudayaan manusia pada konteks tertentu. Kita bisa menemukan bagaimana umat manusia menanggapi Tuhan dalam kehidupannya serta bagaimana mereka mengandalkan hidupnya pada iman maupun pengalaman spiritualnya.

Namun sayangnya, tidak semua orang mau atau setuju untuk melihat kemajemukan agama sebagai anugerah yang patut dicermati dan disyukuri. Alih – alih bersyukur atas kemajemukan tersebut, tidak jarang kita temui penganut agama yang bersikap sangat eksklusif, yang memandang kepercayaan di luar agamanya sebagai kepercayaan yang salah dan sesat. Mereka memiliki keyakinan bahwa agama mereka sendiri sebagai yang paling benar, paling unggul, dan superior dibanding agama lainnya. Doktrin keselamatan kerap kali menjadi landasan bagi penganut agama yang bersikap eksklusif tersebut untuk menilai orang yang tidak mempercayai Tuhan dan ajaran seperti dalam agamanya (tidak seagama) sebagai orang-orang yang tidak diselamatkan. Padahal, perihal doktrin keselamatan itu sendiri sering kali hanya dipahami dari kacamata doktrin agama sendiri, seolah-olah doktrin keselamatan yang valid idealnya sama saja (bahkan hanya ada satu saja) bagi semua keyakinan. Misalnya dalam kelompok agama Abrahamik yang berpaham monoteis (Yahudi, Kristen, Islam), doktrin keselamatan yang cukup menonjol adalah realitas sorga. Keselamatan “sorgawi” ini seyogyanya memiliki makna dan cakupan yang cukup luas dalam agama-agama Abrahamik. Namun dalam kenyataan, agaknya mengenai keselamatan “sorgawi” ini lebih sering dipahami sebagai keselamatan setelah kematian atau di akhir zaman (kiamat) – berupa : hidup kekal di sorga dan lepas dari penghukuman kekal di neraka – daripada menyangkut keselamatan yang menyangkut kehidupan masa kini.

Dalam interaksi di kehidupan sehari-hari, barang kali kita dapat melihat hubungan antar penganut agama yang berbeda mengesankan kehidupan yang rukun dan saling menghormati. Namun jika diselidiki lebih jauh, bukan tidak mungkin kita bisa menemukan bahwa dalam pemahaman iman seseorang, orang lain yang berbeda agama dipandang lebih rendah

martabatnya, perlu dipertobatkan, atau perlu dikasihani karena jika tidak seiman dengannya maka ia tidak akan diselamatkan oleh Tuhan di bumi dan di sorga kelak. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya pemahaman teologis yang bersifat eksklusif yang cukup kuat di antara umat beragama, tak terkecuali di Indonesia sebagai salah satu bangsa yang terkenal memiliki kemajemukan agama dan budaya yang cukup besar.

Tak dapat dipungkiri, teologi yang eksklusif, masih merupakan teologi yang mewakili pandangan dominan umat Kristen sendiri. Sekalipun teologi yang bersifat plural sudah mulai muncul dan menjadi salah satu langkah untuk membina dialog yang setara dengan umat beragama lain, namun tidak sedikit yang memandang sikap teologis plural tersebut sebagai yang bersifat sinkritistik maupun kompromistik, sebagai sebuah ‘kebocoran’ iman Kristiani, suatu pengurangan kekentalan iman Kristen, dan penyangkalan prinsip – prinsip tentang keunikan Kristen di tengah agama – agama lain.¹ Sikap ini, misalnya, kita temukan dalam pendapat salah seorang teolog, yaitu Togardo Siburian. Ia memandang konsep–konsep pluralisme sebagai pengajaran palsu dan menyesatkan umat, mengacaukan gereja Kristus di dunia.² Baginya, pluralitas dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat multi agama memang harus diakui. Akan tetapi, prinsip keunikan seperti finalitas (bahwa Yesus adalah pernyataan akhir dari Allah yang melaluinya dunia diselamatkan) dan kemutlakan Kristus (bahwa Yesus adalah satu-satunya yang berkuasa menyelamatkan, di luar dia tidak ada keselamatan sama sekali) tidak boleh dilepaskan.³

Selain itu, konsep pluralisme agama, oleh Siburian dipandang sebagai upaya yang lebih banyak diprakarsai oleh golongan agama minoritas untuk mencari keamanan berwarga-negara, yang justru melecehkan agamanya sendiri dan mematikan keunikan Kekristenan sekedar demi menyenangkan agama-agama lain, terutama agama mayoritas.⁴ Ia berpendapat bahwa tidak ada keselamatan yang disediakan oleh agama lain. Keselamatan hanya ada di dalam Kristus dan Allah jelas-jelas menyatakan kemutlakan Kekristenan.⁵ Dalam hal relasi dengan umat beragama lain, Siburian bersikap menerima dan menghargai. Akan tetapi penerimaan tersebut, kata Siburian, bukan bermaksud untuk berkompromi atau menerapkan relativisme, melainkan dipakai

¹ Togardo Siburian, *Kerangka Teologi Religionum Misioner*, (Bandung : Sekolah Tinggi Teologia Bandung, 2004), h. 9

² Siburian, *Kerangka Teologi Religionum Misioner*, h. 10

³ Siburian, *Kerangka Teologi Religionum Misioner*, h. 10

⁴ Siburian, *Kerangka Teologi Religionum Misioner*, h. 20-24

⁵ Siburian, *Kerangka Teologi Religionum Misioner*, h.25

sebagai alat komunikasi.⁶ Agama lain dihargai namun dihargai sebagai yang dipersiapkan Allah⁷ di dalam kerangka pemahaman *logos spermatikos*⁸. Menurut Siburian, keeksklusifan Kristen disalurkan secara toleran, agar dapat mengubah agama-agama lain menjadi sesuatu yang baru di dalam Kristus.⁹

Di tengah konteks kemajemukan agama, khususnya di Indonesia, teologi yang eksklusif seperti yang dikemukakan di atas akan sangat membatasi relasi antar penganut agama secara tulus dan penuh penghormatan. Upaya mewujudkan kehidupan yang damai di muka bumi pun agaknya akan menjadi lebih sulit karena yang satu merasa dirinya lebih tinggi dan unggul dari yang lain serta merasa yang lain harus mengikutinya. Pendapat penulis ini menemui tanggapan dalam tulisan M.B. Dainton, pada bagian pengenalan latar belakang tulisan Chris Wright, *Tuhan Yesus Memang Khas Yang Unik*. Sebagai teolog yang menolak sikap teologis pluralis, ia menyatakan demikian :

Begitu pula, kita dibenarkan untuk menyatakan kasih dan pengertian kepada orang yang beragama lain, tapi tidak meniadakan perbedaan teologis antara agama Kristen dan agama lain itu. Menyetujui bahwa semua manusia adalah sama dan berharga di mata Allah, tidaklah berarti bahwa apa saja yang dipercayai sama benarnya atau sama sahnya, atau apa pun yang dipercayai seseorang tidak masalah.

Sama halnya, menjadi Kristen yang terikat pada kesetiaan eksklusif kepada Yesus Kristus, sebagai satu-satunya inkarnasi yang benar dari Allah dan satu-satunya Juruselamat umat manusia, tidak dengan sendirinya membuat seseorang menjadi picik, fasis, atau penggerak pembersihan etnis. Sangat disayangkan, banyak orang Kristen seperti itu. Bahkan sejarah gereja penuh dengan kebiadaban yang timbul akibat upaya mempersatukan kepercayaan teologis dengan sikap sosial yang keras dan tindakan yang sama. Perang salib pada abad pertengahan adalah contoh gamblang.

Tapi orang tidak berbuat demikian karena mereka adalah Kristen sejati, yang yakin bahwa Kristus memang adalah unik. Lagi pula perbuatan-perbuatan itu bertentangan dengan sikap

⁶ Siburian, *Kerangka Teologi Religionum Misioner*, h.72

⁷ Siburian, *Kerangka Teologi Religionum Misioner*, h.84

⁸ Siburian, *Kerangka Teologi Religionum Misioner*, h.73. Siburian menjelaskan prinsip *logos spermatikos*, “*Logos* sebagai kebenaran telah bekerja dalam hati orang-orang kafir menyatakan kebenaran yang tidak lengkap. Kebenaran yang tidak lengkap tersebut, kemudian mencari kelengkapannya di dalam kebenaran yang diberitahukan melalui injil. Dalam setiap bangsa (atau agama) ada benih-benih kebenaran dan kebaikan yang menurut rencana Allah dapat dipakai untuk pelebaran kerajaan Allah, melalui tugas misi pekabaran injil.” Selain itu dia juga mengatakan, “Orang Kristen harus menyadari, bahwa agama-agama tersebut berharga di mata Allah dan tidak boleh bersikap ekstrim menghina dan merendahkan agama-agama lain. Kekristenan harus mengambil agama-agama non-Kristen sebagai miliknya dan membuat mereka baru di dalam kerangka kerja kekristenan itu sendiri, bukan di luar kekristenan atau di dalam agama-agama itu sendiri.....Agama-agama itu sendiri ada karena Allah mengizinkannya, bukan semata karena usaha manusia semata-mata, karena peran *logos spermatikos* yang ditanam di dalam setiap orang”. Maka jelaslah sikap teologis yang disebut akomodatif ini memandang Kristen memang dan harus unggul, di atas agama manapun.

⁹ Siburian, *Kerangka Teologi Religionum Misioner*, h.84

kristiani yang benar terhadap orang lain. Tidak adil menuding orang yang meyakini Kristus unik adalah prajurit perang salib dalam pakaian modern.¹⁰

Lebih lanjut, Chris Wright juga mengungkapkan hal yang senada dengan Dainton :

Kita tidaklah bisa berkompromi dalam kenyataan, bahwa sikap dan pendekatan sesuai teladan Kristus terhadap orang lain haruslah penuh cinta kasih, tenggang rasa, rendah hati, hormat dan mau mendengarkan – baik dalam pergaulan sosial biasa maupun perdebatan teologis. Pada waktu yang sama, kita juga tidak bisa berkompromi dalam kebenaran bahwa Yesus adalah yang paling pusat dan paling unggul.¹¹

Baik Dainton maupun Wright berpendapat bahwa sikap teologis yang eksklusif tidak dengan sendirinya membuat seorang Kristen menjadi seorang brutal bahkan pelaku kekerasan terhadap penganut agama lain. Dalam hal ini penulis dapat setuju dengan pendapat tersebut. Tentu kita perlu menghargai hak dari mereka yang ingin memahami dan mengimani Kristus secara eksklusif. Namun penulis juga memiliki pendapat lain, yaitu sekalipun mungkin tidak terjadi perselisihan yang melibatkan kekerasan secara fisik, namun secara psikis rasa-rasanya tidak ada kedamaian di dalam kehidupan antar manusia, dimana seseorang merasa imannya sendiri paling benar dan orang lain yang tidak mengakui iman yang sama adalah orang-orang sesat dan tak terselamatkan. Semangat “keunggulan” di atas agama lain adalah semangat *Christendom* yang berciri imperialistik, superior dan mengklaim berkuasa atas yang lain, dimana semangat tersebut merupakan semangat yang kuat sekali di abad pertengahan, tatkala kepentingan politik perluasan wilayah kerajaan ikut mewarnai sikap teologis umat Kristen di masa itu. Apakah perbedaan iman harus dilihat bagaikan sebuah kompetisi dalam pertandingan sepak bola, yang harus ada pemenang dan yang kalah? Apakah perbedaan iman perlu diukur berdasarkan keunggulan? Apakah yang menjadi kriteria sebuah keunggulan dalam perbandingan antar agama? Menurut penulis mempertahankan keimanan dengan cara mengajukan berbagai keunggulan agama sendiri dan menganggap tidak ada keunggulan, atau setidaknya hanya sedikit keunggulan pada agama yang lain, adalah sikap yang tidak produktif untuk mewujudkan relasi yang harmonis demi perdamaian. Jika dilihat secara relasional maka tampaknya relasi seperti itu tidaklah sehat sebab dalam relasi yang sehat mengandaikan pihak-pihak yang berelasi memiliki kesetaraan sekalipun memiliki perbedaan-perbedaan tertentu.

Jika melihat pendapat Dainton di atas, maka relasi yang baik dan setara antar umat yang berbeda agama terkesan hanya mungkin di aras etik-global (atas dasar humanitas dan keprihatinan sosial) dan mustahil di aras doktrin atau pemahaman iman. Demikian pula cukup banyak kalangan

¹⁰ M.B. Dainton, “Mengenal Latarnya”, dalam *Tuhan Yesus Memang Khas Unik – Jalan Keselamatan Satu-satunya*, Ed. Oleh Chris Wright, terj : Lilian Tedjasudhana, (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003), h. 15

¹¹ Chris Wright , *Tuhan Yesus Memang Khas Unik – Jalan Keselamatan Satu-satunya*, (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003), h. 49

kristen yang berprinsip tidak perlu mengubah cara berteologi demi konteks kemajemukan agama. Bagi mereka orang Kristen tidak perlu mengkompromikan atau merekonstruksi pemahaman apapun dari pokok iman hanya demi keharmonisan dengan umat beragama lain, melainkan orang Kristen haruslah tegas dan berani membela imannya (*apologetik*) dan bersaksi bahwa hanya melalui Yesus ada keselamatan. Namun penulis memiliki pendapat yang berbeda. Menurut penulis, teologi Kristen juga memiliki ruang untuk ‘yang lain’ – dalam hal ini orang yang beragama lain bahkan kebenaran dalam agama yang lain – yang selama ini jarang dilihat dengan cermat atau mungkin karena jarang ada yang rela membuka dirinya bagi ‘yang lain’ tersebut. Dalam hal ini penulis setuju dengan pendapat Michael Amaladdos yang menyatakan :

Bagaimana menempatkan orang-orang percaya lainnya di dalam pandangan iman kita sendiri, dengan tetap menghargai jati diri-jati diri mereka tanpa kita mengubahsurutkan atau menafsirkan mereka dari sudut pandang kita sendiri.Kita tidak berhenti pada pandangan bahwa kita memang berbeda dan juga tidak mencoba mengubah jati diri orang lain menjadi seperti jati diri kita sendiri. Kita mencari suatu tempat bagi orang lain di dalam konteks iman kita sendiri, dan membiarkan dari kegiatan dialog muncul rumusan-rumusan atau pemikiran-pemikiran konkret mengenai hubungan timbal balik antara penganut-penganut agama. Ini dikarenakan kita percaya bahwa Allah itu satu dan mempunyai satu rencana untuk alam semesta yang merangkumi semua bentuk yang beragam dari agama-agama.¹²

Keterbukaan tersebut tidaklah merugikan Kekristenan itu sendiri dan bukan pula bertujuan untuk *meng-gembosi* iman Kristen. Alih-alih *meng-gembosi*, keterbukaan terhadap kemungkinan adanya “tempat bagi orang lain dalam konteks iman kita” (demikian kata Amaladdos) justru memperkaya bahkan mentransformasi cara kita beriman dan berelasi dengan orang lain yang berbeda agamanya dengan kita. Keterbukaan ini, menurut penulis, justru mendukung perwujudan pesan utama yang bisa kita simpulkan dari Alkitab Kristiani, yaitu Allah mengasihi dunia dan Ia pun mengundang seluruh ciptaan-Nya untuk saling mengasihi.

Jika sebelumnya penulis menyetengahkan pembahasan mengenai sikap teologis yang eksklusif, hal ini ditujukan untuk memberikan titik berangkat penulis yang hendak mengupayakan suatu tinjauan kritis yang bersifat lebih inklusif terkait tema pluralitas agama. Sekarang penulis ingin mengemukakan fokus permasalahan yang hendak dibahas dalam skripsi ini. Menurut pengamatan penulis, setidaknya ada dua hal yang menyebabkan munculnya sikap teologi agama-agama yang eksklusif. Pertama-tama sangat mungkin disebabkan oleh pemahaman seseorang atau suatu komunitas Kristen yang memaham hakikat Alkitab sebagai yang mengandung pewahyuan kebenaran yang mutlak. Jika Alkitab – yang sesungguhnya memiliki proses historis

¹² Michael Amaladdos, “Pluralisme Agama-agama dan Makna Kristus” , dalam *Wajah Yesus di Asia*, Ed. Oleh R.S. Sugirtharajah , terj: Ioanes Rakhmat, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2007), h.142-143

yang sangat humanis dan melibatkan subjektivitas kontekstual penulis – dipahami sebagai sumber kebenaran mutlak dan tidak mungkin salah, maka akan berimplikasi terhadap pemahaman yang harfiah terhadap isinya. Padahal Alkitab tak jarang memuat bagian-bagian yang dilatarbelakangi sikap teologis yang memang eksklusif namun sesuai konteksnya masa itu. Tapi ada juga bagian-bagian yang sebenarnya tidak bermaksud eksklusif, namun karena pembacaan harfiah dan juga pengabaian kesenjangan konteks dengan masa kini, lalu menghasilkan pembacaan eksklusif pula.

Hal kedua, menurut penulis, disebabkan oleh salah satu aspek vital dalam teologi Kristen, yaitu “Kristologi” (yang sulit dilepaskan dari soteriologi dan trinitas). Kristologi adalah doktrin tentang pribadi Yesus¹³ atau cara umat Kristen mengungkapkan diri Yesus¹⁴. Groenen berpendapat bahwa Kristologi serta teologi dalam Kitab Perjanjian Baru serba majemuk dan jauh dari seragam.¹⁵ Dalam bukunya *Sejarah Dogma Kristologi*, Groenen menguraikan dengan sangat komprehensif bagaimana umat Kristen dalam membahasakan imannya kepada Yesus atau menggambarkan Yesus, tidaklah selalu sama dalam perjalanan sejarah Kekristenan. Ada berbagai gelar, yang masing-masing punya pandangan khusus, diberikan untuk Yesus yang sesungguhnya sama. Gelar-gelar itu dipakai pada tempat-tempat dan waktu-waktu yang berbeda-beda.¹⁶

Salah satu tema Kristologi yang sering dipahami sedemikian rupa sehingga membuahkan sikap eksklusif terhadap agama lain adalah Kristologi Logos yang dapat kita temui dalam Yohanes 1:1 – 18. Teks tersebut kerap kali dibaca secara dogmatis¹⁷ sehingga menghasilkan pemahaman mengenai Kristus yang bersifat eksklusif. Ayat-ayat kunci yang paling utama dibaca demikian adalah :

- *Ayat 1-3 : Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu*

¹³ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010), h. 216

¹⁴ C. Groenen, “Kristologi dan Allah Tritunggal (I)” dalam *Kristologi dan Allah Tritunggal*, Ed. J.B. Banawiratma, (Yogyakarta : Kanisius, 1986), h.20

¹⁵ Groenen, “Kristologi dan Allah Tritunggal (I)”, h.20

¹⁶ Groenen, “Kristologi dan Allah Tritunggal (I)”, h. 12

¹⁷ Dogmatis yang dimaksud di sini ialah : bersifat mengikuti atau menjabarkan suatu ajaran tanpa kritik sama sekali. Definisi ini sesuai dengan yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Lih. <http://kbbi.web.id/dogmatis>, diakses tanggal 25 Juni 2014]. Jadi dalam tulisan ini, penulis mencoba bersikap kritis terhadap setiap pemahaman terhadap Kristologi *Logos* ataupun pembacaan terhadap teks Yohanes 1: 1-18 yang sifatnya hanya berdasar pada warisan ajaran gereja (dogma) tanpa kekritisan terhadap konteks yang melatarbelakangi warisan tersebut serta penyesuaian terhadap konteks di masa kini.

dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan.

- *Ayat 10 : Ia telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan oleh-Nya, tetapi dunia tidak mengenal-Nya*
- *Ayat 14 : Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.*

Tatkala Yohanes 1:1-18 dibaca dengan kacamata dogmatis tanpa meninjau konteks penulisan dan tujuan teks tersebut, maka sering kali yang dihasilkan bukan lagi pemahaman mengenai Yesus sebagai inkarnasi Allah, melainkan Yesus menjadi identik bahkan sama dengan Allah sendiri, secara substansial. Identifikasi Yesus sama dengan Allah sering kali menghasilkan pemahaman Kristologi yang eksklusif, di mana orang Kristen mengklaim bahwa Allah hanya nyata hadir dalam Yesus. Lalu, beriman kepada Yesus – yang dipahami sama dengan Allah – diartikan sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Hal ini kemudian didukung pula dengan pembacaan – yang lagi-lagi literer bahkan dogmatis – atas ayat-ayat bernada eksklusif seperti Yohanes 10:32-38, 14: 6, dan 20:28. Oleh karena Yesus dipandang sama persis dengan Allah, maka sering kali dihasilkan kesimpulan bahwa Yesus adalah bentuk kehadiran Allah satu-satunya dalam wujud daging (manusia). Allah malah ‘dikotak-kan’ dan dibatasi dalam sosok Yesus. Tidak mungkin ada inkarnasi lainnya (Yesus = wujud pernyataan yang final). Dengan kesimpulan ‘finalitas’ ini maka otomatis mengeksklusi iman lainnya dari relasi yang setara. Iman selain kepada Yesus dipandang tidak memiliki kebenaran sebab Allah tidak berinkarnasi di sana. Karya Allah dinafikan dalam kehidupan beriman di luar agama Kristen atau minimal dipandang sebagai wujud pemeliharaan serta persiapan untuk dapat menerima berita mengenai Yesus. Di sinilah iman Kristen menjadi bersikap superior atau merasa unggul di atas yang lain sehingga menjadi tidak setara dalam berelasi dengan agama lainnya.

Ada dua contoh teolog yang membaca Yoh.1:1-18 secara dogmatis, salah satunya yaitu Thomas Hwang. Ia mengatakan bahwa Yoh.1:1,3 menjelaskan keberadaan Yesus yang adalah Allah dan Pencipta dan Yoh. 1:14-15 merupakan pernyataan yang membuktikan pra-eksistensi Yesus selama Perjanjian Lama dan bahkan sebelum penciptaan.¹⁸ Lebih jauh ia mencoba menguraikan bagian lainnya yang senada dengan Yoh. 1:14-15, dalam mendukung pendapatnya mengenai pra-

¹⁸ Thomas Hwang, *Kristologi*, (Korea : AMI Publication, 2011), h. 150

eksistensi Yesus, seperti Yoh.5:39, 46; 8:56-59; 17, Ibr.11:24-26, Mat.23:37. Pra-eksistensi itu, menurutnya adalah pembuktian bahwa Yesus sudah ada sejak awal penciptaan dan telah dinubuatkan sejak masa Perjanjian Lama. Akhirnya Hwang menyimpulkan bahwa pra-eksistensi itu menunggu waktu sekitar empat ribu tahun untuk menggenapi keselamatan bagi manusia.¹⁹

Contoh teolog kedua ialah Mangapul Sagala. Dalam thesis eksegetisnya yang telah dibukukan, berjudul *Firman Menjadi Daging*, mengatakan bahwa Yoh.1:1 memproklamasikan tiga hal penting, yaitu : (1) Firman (*Logos*) sudah memiliki eksistensi sejak kekekalan, (2) rasul Yohanes menegaskan relasi antara Firman dengan Allah (YHWH), di mana dinyatakan bahwa Firman bersekutu bersama-sama dengan Allah, (3) Firman itu sendiri adalah Allah juga.²⁰ Menurut penulis Yohanes secara cemerlang bisa mengkombinasikan dua konsep , yaitu : (1) konsep Hikmat/*Logos* Yahudi tetapi tidak memiliki pengertian Hikmat/*Logos* yang ber-pra-eksistensi sebagai suatu pribadi, (2) konsep Kristus sebagai seseorang yang diutus Allah. Kedua konsep ini, menurutnya mengacu kepada Yesus yang menyatakan secara eksplisit baik ke-Allahan maupun kemanusiaan *Logos*. Yoh 1:14, mengenai “Firman menjadi daging”, disimpulkan oleh Sagala bahwa Yesus bukan hanya ‘memasuki’ atau ‘muncul dalam bentuk’ manusia tetapi benar-benar menjadi daging (manusia) dengan segala keterbatasan dan kelemahan.²¹

Sagala juga mencoba menafsirkan kata *skene* (kemah) dan *doxa* (kemuliaan) dalam ayat 14. *Skene* – sebagaimana ditafsirkan oleh Sagala – ditafsirkan sebagai berikut :

- (1) *Skene* atau kemah adalah lambang hadirat Allah, di mana tabut Perjanjian ditempatkan. Jadi, Yesus adalah kemah yang baru, tempat hadirat Allah yang baru di bumi.
- (2) Yesus sebagai Kemah yang baru berarti Ia adalah pernyataan yang baru, di mana umat Allah kini bisa melihat Allah dalam manusia Yesus.
- (3) karena Kemah adalah tempat untuk mempersembahkan korban ibadah, Yesus sebagai Kemah berarti bahwa Allah disembah dalam diri Yesus.
- (4) Yesus sebagai Kemah yang baru, menjadi pusat ibadah bagi semua orang percaya.

Dengan demikian, Sagala mengambil kesimpulan bahwa dengan memakai konsep *skene* dan *doxa*, penulis Yohanes bermaksud mengatakan bahwa Allah memanifestasikan diri-Nya dalam *Logos* yang berinkarnasi. Dan itulah klimaks manifestasi Allah bagi umat-Nya. Menurut Sagala,

¹⁹ Hwang, *Kristologi*, h.179-189

²⁰ Mangapul Sagala, *Firman Menjadi Daging*, (Jakarta : Perkantas, 2009), h. 125

²¹ Sagala, *Firman Menjadi Daging*, h.126-127

ke-Allahan Yesus dikukuhkan dan terus dipertahankan dalam Injil (Yohanes), baik sejak prolog sampai ke tubuh Injil dan sampai bagian akhirnya. Ia menegaskan bahwa pengakuan Yesus adalah Allah haruslah dipegang dan dijadikan landasan Gereja. Tanpa itu Gereja akan kehilangan pijakan dan pasti menuju kehancuran.²²

Dari kedua pendapat teolog di atas, dapat kita lihat bahwa keduanya menekankan ke-Allahan Yesus sebagai inti dari prolog Yohanes. Hwang, dengan pendekatan sistematis langsung menyimpulkan bahwa prolog Yohanes sungguh mengacu pada nubuatan Perjanjian Lama, bahkan pra-eksistensi Yesus. Menurutnya Prolog Yohanes menjadi dasar pembuktian bahwa Yesus adalah Allah sendiri. Implikasi yang mungkin terjadi adalah asumsi bahwa iman di luar Kristen adalah tidak valid dan tidak ada kehadiran bahkan kebenaran Allah di dalamnya. Lalu, Sagala dalam pendekatan eksegetisnya, ternyata berakhir pada kesimpulan bahwa penulis Yohanes sungguh memaksudkan agar prolognya dipahami secara pra-eksistensial dan anatomis, bahwa Yesus sungguh secara substansi telah ada sejak sebelum penciptaan dan Yesus sendiri adalah Allah. Kesimpulan kedua teolog ini bisa mengarah pada pernyataan bahwa tidak akan ada kebenaran dan keselamatan di luar iman kepada Yesus sebagai Allah yang menginkarnasi. Jadi, iman yang benar adalah (hanyalah!) yang eksklusif di dalam Yesus sebagai Allah penyelamat.

Lalu bagaimanakah prospek Kristologi tersebut bagi relasi antar umat beragama? Apakah entitas lain sungguh tidak mungkin menjadi sarana pewahyuan/inkarnasi Allah? Dengan klaim bahwa Yesus adalah Allah sendiri dan Yesus adalah pernyataan-Nya yang final (tidak mungkin ada inkarnasi lain, sebab Yesus adalah pernyataan-Nya yang sempurna), tentu akan membuat kita berpandangan superior terhadap orang beragama lain. Adapun yang menjadi permasalahan apabila teks Yohanes 1 :1 – 18 dipandang secara eksklusif, maka akan terbangun pemahaman yang sempit terhadap teks ini, yang justru berakibat pada sulitnya menghargai keberadaan umat berkepercayaan lain sebagai sahabat – sahabat dalam kehidupan sebagai manusia, memperkecil peluang untuk saling berdialog, mempersulit perwujudan damai sejahtera, bahkan – menurut hemat penulis – justru melenceng dari ajaran dan misi Yesus yang utama di dunia, yakni dimensi damai dari visi Kerajaan Allah yang Yesus wartakan dan kerjakan.

Meskipun cukup banyak teolog yang membahas Kristologi *Logos* secara eksklusif, namun demikian ternyata ada juga teolog-teolog yang menunjukkan bahwa Kristologi *Logos* dapat

²² Sagala, *Firman Menjadi Daging*, h. 127-130

dipahami secara lebih inklusif dan toleran. Misalnya saja Raimundo Panikkar dan Michael Amaladoss, seperti yang diperkenalkan oleh R.S. Sugirtharajah dalam pengantarnya di Buku *Wajah Yesus di Asia* :

Bagaimana orang memandang orang memandang Yesus dalam hubungan dengan tradisi-tradisi kepercayaan lain?..... Raimundo Panikkar memahami adanya perbedaan antara Firman yang universal dan pengejawantahannya yang khusus dalam diri Yesus yang historis. Firman ini melebihi perwujudan historisnya dalam diri Yesus dari Nazaret. Firman itu dapat muncul berlainan dalam tradisi-tradisi kepercayaan yang lainnya. Michael Amaladoss menyamakan ini dengan gagasan advaitik (gagasan nondualistis atas realitas) tentang yang Satu dan yang banyak. Pengertian seperti ini akan memberi kemungkinan bagi nama-nama dan wujud-wujud historis lain dari Sang Firman tanpa mengharuskan orang-orang Kristen melepaskan ikatan pribadi mereka dengan Yesus sebagai Kristus atau mendesak orang-orang lain untuk menerima-Nya.²³

Panikkar berpendapat bahwa *Logos* (Firman) sesungguhnya adalah universal yang dapat terwujud secara khusus dalam suatu konteks historis tertentu. Hal ini tentu mengacu pada landasan filosofis mendasar yang ia pegang yaitu gagasan advaitik, yang mencoba memahami realitas bukan sebagai dualitas. Dalam perspektif ini Panikkar mencoba menunjukkan bahwa adalah memungkinkan untuk melihat inkarnasi lain dari Sang Firman dalam konteks historis dan sosok yang berbeda bahkan wujud karya yang berbeda, sesuai konteks di mana Ia hadir.

Hal yang kurang lebih senada dengan Panikkar diungkapkan oleh Amaladoss, “Yesus adalah sang Kristus, tetapi Sang Kristus bukan hanya Yesus. Yesus yang hidup di dalam sejarah dibatasi oleh kemanusiaan-Nya, kebudayaan dan sejarah. Ini adalah pilihan-Nya. Tetapi dalam Yesus yang demikian ini tindakan Allah – Bapa, Anak, dan Roh – menjadi nyata.”²⁴ Menurut Amaladoss, perihal kesemestaan teologis Kristus harus memperhitungkan karya-Nya yang menjangkau seluruh alam semesta, bukan membatasi pengejawantahan Kristus hanya dalam diri Yesus yang historis, pada satu saat dan lokasi tertentu. Tindakan semesta Kristus tidak bisa dibatasi dalam satu saat tertentu saja dalam sejarah, oleh karena tindakan tersebut baru akan lengkap sepenuhnya pada akhir zaman, ketika Kristus akan mencakup seluruh pengejawantahan Allah di dalam sejarah. Ia berpendapat bahwa jika orang Kristen melihat tindakan Allah yang unik dalam Yesus di dalam sejarah dunia ini, keunikan tersebut tidak dapat begitu saja diberlakukan untuk seluruh dunia ini.²⁵

Paul F. Knitter juga mengacu pada Raimundo Panikkar (serta Michael Amaladoss), ketika menjelaskan “Jembatan Religius-Mistik” sebagai model teologi agama-agama yang menekankan

²³ R.S. Sugirtharajah, “Suatu Pengantar Penjelas”, dalam *Wajah Yesus di Asia*, Ed. Oleh R.S. Sugirtharajah, terj: Ioanes Rakhmat, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2007), h.19

²⁴ Amaladoss, “Pluralisme Agama-agama dan Makna Kristus”, h.151

²⁵ Amaladoss, “Pluralisme Agama-agama dan Makna Kristus”, h.142-143

mutualitas. Knitter menguraikan bahwa para teolog penganut pendekatan religius-mistik menghimbau umat Kristiani untuk meninjau ulang pemahaman mereka tentang Yesus, karena “cara kebanyakan umat Kristiani selama berabad-abad, khususnya selama masa kolonial, memperlakukan Yesus sebagai seorang ‘Allah Suku’ (*tribal Gods*) – yang bertindak mengalahkan atau menaklukkan semua Allah lainnya.”²⁶ Panikkar juga berpendapat bahwa di masa kini adalah perlu untuk mengatasi “Kristologi suku”, yang berkarakter penakluk itu, dengan “satu Kristofani (*christo-phany* = pemunculan-Kristus) yang memampukan umat Kristiani memahami pekerjaan Kristus di mana-mana tanpa menyangka bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik atau memonopoli Misteri yang telah dinyatakan kepada mereka melalui cara yang unik”.²⁷ Kemudian Knitter juga menjelaskan bagaimana Panikkar dan Amaladoss memahami istilah Kristus.

Pada prinsipnya, mereka menggunakan istilah Kristus sebagai sinonim untuk citra yang terdapat dalam Injil Yohanes dan yang dipakai secara luas dan kreatif oleh Bapa Gereja : Wacana atau *Logos*. Karena umat Kristiani percaya bahwa Wacana atau kemauan Allah untuk berkomunikasi sendiri terwujud dalam Yesus yang adalah Kristus, Pannikar memakai istilah “Kristus” dan “Firman” secara bergantian. Namun, ia memakai istilah “Kristus” sebagai cara khusus Kristiani untuk berbicara tentang Realitas Universal yang diketahui oleh penganut mistik : persekutuan yang luar biasa dan tidak terkatakan antara Yang Ilahi, yang manusiawi, dan yang kosmis...Kristus melambangkan hubungan dinamis, arus yang mempersatukan, yang mengikat Yang Ilahi dengan yang manusiawi dan yang kosmis. Saat manusia, dalam menjalani pengalaman mistik-religius, merasa sesuatu yang mengeluarkan mereka dari diri mereka sendiri ke dalam suatu Misteri yang, bersamaan dengan itu, menghubungkan mereka dengan manusia lain dan sesama ciptaan mereka, mereka mengalami apa yang oleh bahasa Kristiani disebut “Kristus”.²⁸

Jadi, kita dapat melihat bahwa kedua teolog tersebut memahami Kristus sebagai sinonim dengan *Logos* (Firman) sebagai wacana atau kemauan Allah untuk berkomunikasi dengan dunia. Kristus dipahami sebagai lambang hubungan dinamis yang mempersatukan yang Ilahi, yang manusiawi, dan yang kosmis. *Logos* sebagai sinonim Kristus itu tidak menjadi pemisah melainkan menjadi penghubung relasi diantara yang satu dengan yang lain. Inilah yang mendukung pemahaman Kristologi mereka yang lebih terbuka terhadap agama lain.

Teolog lain yang membahas mengenai Kristologi *Logos* (dalam hal ini ia menggunakan istilah ‘inkarnasi’) dengan cukup terbuka adalah John Hick. Paul F. Knitter membahas pendapat Hick dengan menguraikan terlebih dahulu pendapat Hick mengenai bahasa yang digunakan umat Kristiani mula-mula mengenai Yesus di dalam Perjanjian Baru (gelar-gelar seperti : Mesias, Juru

²⁶ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 2008), h. 156

²⁷ Raimon Pannikar, “The Invisible Harmony : S Universal Theory of Religion or a Cosmic Confidence in Reality?”, dalam *Toward a Universal Theology of Religion*, ed. Leonard Swidler, (Maryknoll, N.Y. : Orbis Books, 1987), h.122, sebagaimana dikutip oleh Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, h. 156

²⁸ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama* , h. 156-157

Selamat, Firman Tuhan, Anak Manusia, Gembala yang Baik, Anak Allah) bukan merupakan bahasa ilmiah yang berbicara tentang fakta dan gambaran yang jelas namun lebih merupakan bahasa puitis dengan berbagai simbol dan metafora.²⁹ Menurutnya, bahasa semacam ini tidak menggambarkan apa yang bisa dilihat, tetapi apa yang bisa dirasakan atau diilhami, sesuatu yang nyata berdasarkan perasaan dan di luar jangkauan kata-kata. Umat Kristen mula-mula berusaha menyaksikan bagaimana Yesus telah membawa perubahan hidup mereka dan siapa sebenarnya Yesus itu sehingga mereka begitu terpengaruh. Jadi pendapat Hick – sebagaimana diringkaskan oleh Knitter – umat Kristen mula-mula berbicara tentang berbagai hal menyangkut hati, bukan konklusi berdasar pikiran. Mereka memakai bahasa puitis, bukan bahasa filsafat atau ilmu.³⁰

Setelah menjelaskan pendapat Hick soal bahasa, Knitter menguraikan pula pendapat Hick mengenai kilasan sejarah pemahaman Kristologi *Logos*. Salah satu simbol yang cukup kuat di Perjanjian Baru adalah mengenai inkarnasi : Yesus adalah Firman Tuhan yang menjadi daging, Anak Allah. Menurut Hick, ada suatu konsensus umum di antara para pakar Injil yang meyakini bahwa Yesus sendiri tidak pernah berbicara tentang inkarnasi bahkan tidak pernah menyebut dirinya Anak Allah, namun gelar tersebut diberikan para pengikutnya karena pengalaman mereka selama Yesus berada dengan mereka dan khususnya setelah Ia meninggal.³¹ Sebutan ‘Anak Allah’, merupakan gelar yang biasa dipakai dalam tradisi Yahudi untuk menggambarkan seorang yang sangat dekat dengan Allah dan dipakai Allah. Hick berpendapat bahwa gelar ini semula hendak menunjukkan kekhasan, bukan eksklusifitas.³²

Seiring waktu, pengikut Kristen mula-mula meluas dan masuk lebih jauh ke dalam dunia Yunani-Romawi. Di alam pikir helenis inilah citra Anak Allah dikukuhkan menjadi inkarnasi dan deifikasi (pendewaan) yang unik. Mengapa demikian? Menurut Hick, keadaan ini adalah pengaruh perjumpaan dengan konteks, di mana “pandangan tentang divinitas yang mengambil rupa tubuh manusia... sangat biasa dalam dunia kuno dulu... jadi tidak terlalu mengherankan kalau deifikasi (pendewaan) Yesus terjadi dalam lingkungan budaya semacam ini.”³³

Menurut Hick, selama sidang-sidang gereja perdana, citra inkarnasi Anak Allah yang puitis ini terpatri dalam filsafat Yunani sehingga menjadi definisi, yang dikenal luas dan dipertahankan

²⁹ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, h. 141

³⁰ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, h. 141

³¹ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, h. 142

³² Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, h. 142

³³ John Hick, “Jesus and The World Religions”, dalam *The Myth of God Incarnate*, Ed. by John Hick, (London : SCM, 1977), h.174, sebagaimana dikutip dalam Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, h. 142

dengan bahasa Filsafat tentang ‘sifat’, ‘persona’, dan ‘substansi’.³⁴ Demikianlah puisi Perjanjian Baru dalam Injil Yohanes – tentang Firman Allah yang menjadi daging mewujud dalam prosa dan ditingkatkan dari metafora anak Allah menjadi Allah Anak yang metafisik, bersubstansi dengan Bapa, di dalam Trinitas. Lebih lanjut Knitter menyimpulkan bahwa tentulah di dalam prosa filosofis ini, menjadi anak Allah berarti menjadi Anak Allah satu-satunya.³⁵

Menarik bagi penulis, bahwa Hick berpendapat bahwa perkembangan dalam perjalanan sejarah ini tidak perlu dipandang sebagai kesalahan melainkan perlu dipahami sebagai upaya umat Kristiani mula-mula untuk menyaksikan pengalaman mereka dengan Yesus “dalam bahasa tentang yang absolut”.³⁶ Sehubungan dengan konteks Helenis, maka dengan memahami Yesus sebagai Anak Allah yang konsubstansial dengan Bapa merupakan cara yang cukup efektif untuk menjelaskan pentingnya Yesus, dalam lingkungan budaya semacam itu, sebagai perantara di mana manusia dapat bertemu dengan Allah. Namun dengan kritis, Hick – seperti yang diringkaskan Knitter – juga mengatakan bahwa apa yang efektif dan tidak bermasalah pada masa lalu belum tentu tetap tidak bermasalah di masa kini.³⁷ Inkarnasi dan gelar “Anak Allah”, pada saat ini bukan hanya menciptakan masalah filosofis yang tidak bisa diselesaikan tetapi juga membuka kemungkinan terjadinya bahasa “satu-satunya tentang Yesus yang bisa menghambat dialog dan menyinggung perasaan umat beragama lain”.³⁸

Setelah menguraikan beberapa contoh pendapat para teolog mengenai Kristologi *Logos*, menurut penulis, Kristologi *Logos* yang superior adalah kurang relevan dengan konteks Indonesia yang memiliki keragaman agama di dalamnya. Rasa-rasanya klaim finalitas Yesus yang disimpulkan oleh pemahaman Kristologi *Logos* yang dipahami secara dogmatis, tidaklah terlalu tepat dan kontekstual. Sungguh ironis kehidupan bersama dengan umat beragama lain yang rukun hanyalah di taraf permukaan, namun di dalam hati, seseorang punya keyakinan bahwa Allah tidak berkenan akan iman orang lain yang berbeda dengannya. Segala perbuatan baik orang lain, dipandang sebagai sia-sia belaka, sebab dipandang tidak termasuk syarat dalam keselamatan. Karena itu, menurut penulis, kita butuh sebuah pola pikir berteologi yang bisa memberikan sebuah pandangan yang tidak eksklusif, yaitu pola pikir yang melihat agama lain dan penganutnya sebagai yang setara dan sama bermartabatnya dengan orang Kristen. Kita perlu memiliki kerangka berpikir teologi yang bisa merangkul agama lain dan penganutnya sebagai

³⁴ Hick, “Jesus and The World Religions”, h. 142

³⁵ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, h. 142

³⁶ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, h. 141

³⁷ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, h. 143

³⁸ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, h. 142-143

mitra setara, teman berdialog, dan sahabat seperjuangan dalam mewujudkan perdamaian di dunia. Hal ini telah diupayakan oleh beberapa teolog yang telah dibahas belakangan dan ternyata Kristologi *Logos* bisa dipahami secara lebih terbuka terhadap tempat agama lain dalam konteks iman Kristen. Dengan menggunakan perspektif dan kerangka berpikir mereka masing-masing, ternyata pembacaan terhadap Kristologi *Logos* bisa menghasilkan pemahaman yang inklusif. Hal inilah yang menarik penulis untuk mencoba pula meneliti lebih dalam bagaimana bisa menghasilkan pemahaman Kristologi *Logos* yang lebih terbuka.

Adalah Teologi Proses, yang merupakan salah satu bingkai berpikir teologis yang – menurut penulis – mampu membantu kita melihat Kristologi *Logos* atau inkarnasi Allah secara lebih terbuka. Teologi Proses adalah teologi yang menekankan peristiwa, proses menjadi, dan keterhubungan sebagai kategori dasar bagi pemahamannya dasar dibandingkan penekanan pada substansi dan *being*.³⁹ Teologi Proses berangkat dari Filsafat Proses. Bruce G. Epperly berpendapat bahwa selama dua milenium, teolog Kristen telah mengembangkan filsafat sebagai sebuah cara untuk membuat pewahyuan Allah di Kitab Suci menjadi dapat dimengerti. Para Filsuf ternama telah membentuk bentangan teologi Kristen dalam cara yang istimewa. Kalau dahulu para teolog Kristen menemukan inspirasi dalam pandangan Plato, Aristoteles, Neo-Platonisme, dan teolog kontemporer juga menemukan inspirasi melalui pandangan Kant, Hegel, Heidegger, maka demikian halnya dengan Teologi Proses juga bisa memiliki dampak terhadap pemahaman, penafsiran, dan mentransformasi teologi Kristen untuk konteks kita masa kini.⁴⁰

Teologi Proses memiliki bingkai berpikir yang berangkat dari entitas aktual (peristiwa aktual) sebagai pembentuk realitas dan bukan substansi, serta mempertimbangkan dengan serius relasi dan proses antar entitas. Berikut sekilas poin utama mengenai Teologi Proses :

1. Perspektif Teologi Proses menekankan bahwa realitas jagat raya adalah terdiri dari satuan – satuan aktual atau satuan – satuan peristiwa (*actual entities* atau *actual occasions*), yakni kenyataan dasar yang membentuk segala sesuatu. Satuan – satuan aktual itu misalnya adalah manusia, binatang, tumbuh – tumbuhan, maupun benda mati. Allah dalam Teologi Proses dipahami sebagai “dalam proses”. Allah sendiri adalah suatu wujud aktual bersama wujud-wujud aktual lain.⁴¹ Entitas aktual itu berbeda satu sama lain berdasarkan tingkat kesadaran yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Setiap entitas aktual memiliki bobot

³⁹ David A. Pailin, “Process Theology”, dalam *The Westminster Dictionary of Christian Theology*, Eds.by Alan Richardson dan John Bowden, (Philadelphia : The Westminster Press, 1983), h. 467

⁴⁰ Bruce G. Epperly, *Process Theology : A Guide For The Perplexed*, (London : T&T Clark, 2011), h.18

⁴¹ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan : Dari Descartes sampai Whitehead*, (Yogyakarta : Kanisius, 2007), h.132

hidup(*importance*) yang bergradasi dan fungsi yang berbeda-beda, namun semuanya berada pada level yang sama sebagai ‘gumpalan pengalaman’ (*drops of experience*) yang kompleks dan tergantung satu sama lain.⁴²

Setiap penjelasan tentang realitas harus didasarkan atas atau mencari keterangan pada suatu satuan aktual. Ini disebut prinsip ontologis, yaitu segala sesuatu yang ada merupakan suatu satuan aktual, kalau tidak, merupakan suatu derivasi suatu satuan aktual. Setiap satuan aktual adalah suatu pengalaman, suatu proses organis yang aktif atau bergiat mewujudkan dirinya secara baru berbekal masa lalu, menjadi satu individu di tengah individu-individu lain.⁴³ Satuan aktual selalu saling berinteraksi, berhubungan, bahkan mempengaruhi satu sama lain. Dan dari berbagai macam kesalingan ini muncullah berbagai kebaruan (*novelties*).⁴⁴ Allah bukanlah satu – satunya pelaku tindakan dalam proses kreatif alam semesta, melainkan hanya satu partisipan, meskipun status ontologis-Nya menonjol dan peran-Nya sangat menentukan dibandingkan dengan semua wujud aktual yang lain (sebab Allah memiliki ‘hakikat awali’ dan ‘hakikat akhiri’).⁴⁵

Dari perspektif proses ini maka bisa disimpulkan bahwa : (a) segala sesuatu yang ada di dunia adalah setara. Bahkan antara makhluk dan Allah sama – sama berada dalam kedudukan yang setara dalam relasinya. Perspektif proses melihat bahwa kenyataan tidak hanya dibentuk oleh satu hal, satu peristiwa, atau satu sosok saja. Ada kesalingterhubungan antara satu dengan yang lainnya. Prinsip kesetaraan ini penting untuk memahami Yesus sebagai satu di antara yang banyak, yang tentu juga memiliki keunikan sehingga ia memikat dan membawa dampak bagi yang lain. (b) Segala sesuatu dilihat relasional atau saling berhubungan. Hubungan yang terjadi memunculkan kebaruan - kebaruan. Dengan demikian Yesus pun tentu selayaknya dipandang dalam keterhubungannya dengan yang lain dan bukannya memisahkan diri dengan yang lainnya. Memahami keberadaan Yesus perlu dilihat dari sisi relasionalnya terhadap komunitasnya pada zaman ia hidup maupun juga terhadap dunia dalam pelbagai penghayatan terhadap sosok dan karya Allah dari zaman ke zaman.

2. Pemikiran Teologi Proses juga menekankan paham tentang Tuhan yang disebut **panenteisme**, yaitu di mana Tuhan tidak ‘di luar’ dunia, tidak ‘di samping’ dunia, dan tidak

⁴² Emanuel Bria, *Jika Ada Tuhan Mengapa Ada Kejahatan? – Percikan Filsafat Whitehead*, (Yogyakarta : Kanisus, 2008), h.19

⁴³ J. Sudarminta, *Filsafat Proses : Sebuah Pengantar Sistematika Filsafat Alfred North Whitehead*, (Yogyakarta : Kanisius, 1991), h. 36-37

⁴⁴ Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan*, h.132

⁴⁵ Tjahjadi, *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan*, h. 133

ada 'sebelum' dunia dijadikan. Tuhan selalu korelatif atau ada bersama dengan dunia.⁴⁶ Menurut Pailin, teisme biasanya begitu menceraikan Tuhan dan ciptaan sehingga timbul kesulitan dalam merelasikan mereka secara signifikan, tetapi Panteisme, sebaliknya mengidentifikasi mereka sehingga menjadi sulit untuk memisahkan mereka.⁴⁷ Hal ini dapat disimpulkan dengan melihat "segala sesuatu ada di dalam Tuhan". Artinya segala sesuatu yang terdapat atau terjadi di dunia adalah dengan seketika dialami oleh Tuhan. Jadi Allah dipahami sebagai Dia yang menampung segala pengalaman di dunia dan Dia meresponi semua itu, lalu karena pengalaman-pengalaman itu Ia mempengaruhi dunia sebagaimana Ia sendiri dipengaruhi oleh dunia.⁴⁸ Dengan pemikiran panteisme ini, maka Tuhan dipahami akan selalu hadir di mana pun dan kapan pun, melalui Yesus ataupun tokoh religius lainnya, melalui pengalaman iman Kristen maupun pengalaman agama lainnya.

Menurut Bruce Epperly, dalam Teologi Proses keunikan Kristus tidak mengeksklusi kehadiran Allah dalam kultur lain dan tradisi agama lainnya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh para teolog inklusif ataupun pluralis yang telah dibahas sebelumnya. Karena dunia hidup oleh inkarnasi Allah, maka kultur dan komunitas iman lainnya akan mengalami dan mendeskripsikan kehadiran dari visi Allah dalam keunikan dan cara yang mentransformasi kehidupan mereka sendiri.⁴⁹ Artinya kehadiran Allah dalam agama lain akan diterjemahkan dan dihayati sesuai dengan pengalaman iman dalam konteks mereka sendiri.

Dengan mencermati paradigma Teologi Proses, sebagaimana telah dibahas sekilas di atas, penulis tertarik untuk meneliti Kristologi *Logos* dalam Yohanes 1:1-18, baik dari latar belakang penulisan, konteks, maupun alam pikiran yang mempengaruhi penulis injil Yohanes. Lalu penulis ingin mencoba membaca teks ini dengan menggunakan lensa Teologi Proses untuk melihat hal-hal apa yang dapat ditemukan dalam rangka membangun sebuah kristologi yang lebih terbuka terhadap realitas agama lain.

2. Permasalahan

Adapun permasalahan utama yang hendak dibahas dalam skripsi ini ialah :

1. Bagaimanakah Kristologi *Logos* dalam teks Yohanes 1 : 1 – 18 dapat dipahami atau dibaca dalam bingkai berpikir Teologi Proses?

⁴⁶ Sudarminta, *Filsafat Proses*, h. 89

⁴⁷ Pailin, "Process Theology", h. 469

⁴⁸ Epperly, *Process Theology : A Guide*, h. 65

⁴⁹ Epperly, *Process Theology : A Guide*, h. 65

2. Lalu bagaimana pula hasil pembacaan tersebut dapat memunculkan pemahaman Kristologi yang bersifat terbuka dan toleran terhadap agama lain dan penganutnya?

3. Batasan Permasalahan

Dalam skripsi ini penulis merasa perlu untuk membatasi permasalahan yaitu dengan berfokus pada :

1. Kristologi *Logos* yang akan dibahas secara intensif hanya difokuskan pada teks Yohanes 1 : 1 – 18 . Namun, jika nanti diperlukan, maka penulis akan menyinggung beberapa bagian dalam injil Yohanes yang berkaitan dengan pembahasan utama skripsi.
2. Bingkai berpikir yang akan digunakan adalah Teologi Proses yang didasari pemikiran Filsafat Proses

4. Tujuan Penulisan

Tujuan ditulisnya skripsi ini ialah :

1. Untuk meninjau kembali teks Kristologi *Logos* dalam Yohanes 1:1-8 yang sering dibaca secara dogmatis dan eksklusif
2. Untuk mengembangkan pemahaman Kristologi *Logos* yang bersifat terbuka, toleran serta merangkul entitas-entitas lainnya – dalam hal ini agama-agama lain – sebagai mitra yang setara dalam dialog kehidupan bersama-sama di tengah konteks pluralitas Agama di Indonesia.

5. Judul

Adapun judul skripsi yang diajukan oleh penulis adalah :

“Kristologi *Logos* Injil Yohanes 1 : 1 – 18 dalam Perspektif Teologi Proses dan Relevansinya Bagi Konteks Pluralitas Agama di Indonesia”

6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif-analitis, yakni dengan melakukan penelitian dari berbagai literatur yang relevan dengan tema skripsi. Pembahasan deskriptif dilakukan dengan menguraikan kerangka berpikir Teologi Proses, yang kemudian hendak diterapkan dalam pembacaan teks “Kristologi *Logos*” dalam Yohanes 1:1-18.

7. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan dan batasan permasalahan, judul skripsi, tujuan dan alasan, metode penelitian, dan sistematika tulisan.

Bab II Teologi Proses

Pada bab ini akan dipaparkan terlebih dahulu secara ringkas mengenai Filsafat Proses lalu dilanjutkan kepada Teologi Proses serta Kristologi Proses yang akan penulis gunakan sebagai bingkai berpikir dalam membaca teks Yohanes 1 : 1 -18

Bab III Kristologi *Logos* Dalam Injil Yohanes 1 : 1-18

Pada bab ini akan diuraikan secara eksegetis mengenai Kristologi *Logos* yang terkandung dalam Yohanes 1 : 1 – 18 dengan menggunakan bingkai berpikir Teologi Proses.

Bab IV Rekonstruksi Kristologi *Logos* : Kristologi Yang Merangkul Agama Lain Sebagai Mitra Setara

Bab ini akan mengulas hasil pembacaan yang telah dilakukan dengan bingkai berpikir Teologi Proses. Melalui pembacaan tersebut diharapkan dapat memunculkan alternatif pemahaman Kristologi *Logos* yang bersifat lebih toleran dan terbuka dalam memahami keberadaan agama lain sebagai mitra yang setara dalam iman Kristen.

Bab V Kesimpulan & Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari semua yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

1. Kesimpulan

Pluralitas agama khususnya di Indonesia adalah sebuah kenyataan hidup berbangsa yang patut disyukuri dan dihargai. Sebab ini menunjukkan betapa bangsa ini memiliki religiositas atau spiritualitas yang berdasarkan pengalaman iman maupun warisan tradisi yang luhur, seturut dengan keyakinan masing-masing warga. Namun sayang, dalam perjalanan bangsa Indonesia, ternyata relasi antar umat beragama belum berlangsung dengan rukun dan harmonis. Konflik-konflik mulai dari skala kecil berupa “debat panas” doktrin-doktrin keagamaan, sampai yang berskala besar berupa kekerasan fisik. Tentu hal ini menodai wajah bangsa Indonesia yang berkomitmen hidup dalam harmoni dari perbedaan yang ada (semboyan bangsa *Bhineka Tunggal Ika*) dan juga menimbulkan ketidaktentraman bagi seluruh warga Indonesia.

Menyikapi hal ini diperlukan berbagai upaya untuk mewujudkan perdamaian antar umat beragama di Indonesia. Upaya yang paling utama dilakukan biasanya ialah upaya penegakan hukum. Ini adalah cara paling ampuh dan mungkin paling adil demi menjaga keharmonisan antan umat beragama. Namun demikian, cara arbitrase seperti ini tampaknya belum menyelesaikan secara mendasar persoalan-persoalan yang terjadi. Dibutuhkan upaya yang komprehensif untuk ‘mendiagnosis’ penyebab gejala konflik-konflik inter-religius. Sejarah bangsa Indonesia menunjukkan bahwa faktor-faktor politik, ekonomi, maupun provokasi dari oknum tertentu kerap kali memicu konflik. Sembari ‘diagnosa’ di berbagai bidang perlu senantiasa diupayakan, yang tak kalah penting adalah introspeksi dari masing-masing penganut agama. Introspeksi yang dimaksud ialah mengangkat keluhuran doktrinal masing-masing agama yang dapat melandasi sikap dan komitmen terhadap relasinya dengan agama-agama lain serta meninjau ulang doktrin-doktrin agama yang justru membatasi keterbukaan dan pengakuan kesetaraan terhadap agama-agama lain. Ini berarti secara internal masing-masing agama memiliki peran vital dalam membangun *theologia religionum* atau teologi agama-agama, di mana di dalamnya dicari tempat bagi agama lain di dalam konteks iman sendiri.

Dalam membangun teologi agama-agama ada berbagai faktor yang akan mempengaruhi “produk” olahan teologis. Salah satunya ialah cara memahami Kitab Suci sangat menentukan produk teologis tersebut. Kecenderungan biblistis atau menafsirkan secara harfiah tanpa memperhatikan konteks Teks Suci tersebut dan mengabaikan kebutuhan kontekstual di masa

kini, hampir pasti menghasilkan teologi yang bersifat eksklusif. Sikap teologi yang eksklusif, dalam artian meyakini agama sendiri sebagai yang paling benar dan agama yang lain adalah keliru, membuat kehidupan di tengah konteks pluralitas agama di Indonesia menjadi tidak harmonis. Teologi yang eksklusif memunculkan kesadaran superioritas terhadap agama lain yang niscaya operatif dalam diri penganut agama, dan berpotensi berkembang menjadi sikap arogansi, asosial, permusuhan, kecurigaan dan kesulitan dalam mengerjakan tanggung-jawab sosial yang harusnya dapat dikerjakan bersama dengan yang beragama lain.

Sikap berteologi agama-agama yang dibutuhkan di masa kini, khususnya di tengah keberagaman agama di Tanah Air adalah yang bersifat lebih terbuka dan secara tulus serta sungguh-sungguh melihat yang beragama lain sebagai sesama yang setara, tidak inferior, sekali pun memiliki keyakinan prinsip yang berbeda. Upaya ini merupakan upaya internal pada setiap agama yang memberi landasan kuat dalam masing-masing agama demi menyokong kerukunan antar agama, yang lebih fundamental dan berdaya-dampak sangat kuat.

Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh umat Kristen adalah dengan meninjau ulang doktrin sentralnya, yaitu Kristologi. Dari beberapa jenis Kristologi yang bisa didapatkan dari Perjanjian Baru, sejarah kekristenan menunjukkan Kristologi *Logos* yang diangkat dari injil Yohanes-lah yang mendominasi perjalanan beriman dan ber-relasi inter-religius umat Kristen. Kristologi *Logos* yang mengedepankan konsep inkarnasi Allah dalam sosok Yesus, telah menghantar umat Kristen dari masa lalu sampai masa kini ke dalam berbagai interpretasi terhadap gagasan doktrin Kristen ini. Ada yang dapat melihat Kristologi ini mampu menjadi jalan untuk menghayati keluasan pekerjaan Allah di dunia, namun ada pula yang melihat bahwa Kristologi ini melegitimasi superioritas Yesus Kristus di atas figur-figur atau agama-agama lain.

Berbagai penafsiran yang dilakukan terhadap kesaksian prolog injil Yohanes tersebut sebenarnya tidak pernah terlepas dari konteks lokal yang mempengaruhi penafsiran yang demikian, bahkan tidak terlepas dari filsafat pada waktu tertentu, yang entah sadar atau tidak membentuk kerangka berpikir penafsir. Sebagaimana pula kita ketahui bersama, di masa-masa yang lalu, Kristologi *Logos* yang diajukan adalah Kristologi yang bernuansa superior dan menekankan eksklusifitas Kristen. Hal ini tidak kontekstual dan relevan bagi konteks pluralitas agama di Indonesia. Hampir dapat dipastikan bahwa Kristologi yang eksklusif itulah yang membuat umat Kristen di Indonesia sulit menghormati agama lainnya secara tulus dan menerima keyakinan yang berbeda sebagai sesuatu yang setara serta mengandung kebenaran. Kristologi tersebut juga membuat

umat Kristen sulit berdialog dengan penganut agama lain, sebab Kristologinya menuntut sikap defensif atau apologetis terhadap pemahaman lain.

Untuk itu umat Kristen memerlukan suatu penafsiran kembali dan pemaknaan baru terhadap Kristologinya, khususnya Kristologi *Logos* yang terdapat dalam injil Yohanes 1:1-18. Dalam upaya ini, diperlukan perangkat-perangkat yang mendukung yaitu sebuah lensa filosofis-teologis dan kepekaan terhadap konteks yang dihadapi di Indonesia. Salah satu lensa yang dapat digunakan untuk upaya ini ialah Teologi Proses yang berangkat dari Filsafat Proses. Adapun yang menjadi keunggulan Filsafat Proses ialah dalam melihat unsur proses dan relasi di dalam membaca teks dan realitas, yang ketika digunakan dalam berteologi menghasilkan gambaran Allah yang berbeda dari yang teologi yang tradisional. Dalam teologi tradisional Allah secara tradisional yang melihat Allah sebagai moralis kosmik, yang tidak berubah dan yang mutlak tanpa perasaan, yang memiliki kekuasaan yang mengendalikan bahkan secara koersif, yang mendukung status quo, dan melulu digambarkan bergender maskulin. Tak ayal, gambaran seperti ini memberikan karakter eksklusif, superior, bahkan “keras” terhadap pengikut-Nya. Namun dalam Teologi Proses, Allah terlihat sebagai Allah yang : memiliki cinta yang responsif, kreatif dan aktif dalam keterlibatan-Nya di dunia, persuasif dalam menjalankan rancangan baik-Nya bagi seluruh isi dunia, menginginkan agar seluruh ciptaan merasakan kenikmatan secara personal maupun komunal, bersifat berani mengambil resiko terhadap peluang-peluang yang baru, dan memiliki baik gambaran maskulin maupun feminin. Gambaran yang lebih baru ini sesuai dengan aspirasi konteks posmodern dan lebih *make sense* di masa kini. Lebih lanjut, pemikiran proses, sebagaimana telah diusung oleh teolog-teolog proses, memunculkan gagasan yang komprehensif pula dalam Kristologi. Dengan mencermati Kristologi proses yang telah digagas dengan lebih luas oleh para teolog proses inilah dapat dibangun sebuah Kristologi *Logos* dari prolog injil Yohanes.

Pembacaan yang dilakukan terhadap teks Yohanes 1 : 1 – 18 dalam bingkai berpikir Teologi Proses menghasilkan hal-hal yang menarik. Dari pembacaan tersebut bisa ditemukan kekayaan yang dikandung oleh prolog injil Yohanes secara lebih dalam dari pembacaan biasa. Paling tidak ada tiga hal yang paling utama dan menarik, yaitu :

- (1) prolog injil ini pada dirinya sendiri mengandung kerangka berpikir proses-relasional di dalamnya sebab melihat Allah sebagai yang memulai segala proses di dunia, yaitu diawali dengan Allah mencipta. Penciptaan itu tidak berlangsung sekali untuk selamanya, namun berlangsung selamanya, sebab mencipta di sana bukan hanya

menjadikan suatu bentuk namun dipahami sebagai *come into existence* atau setiap saat menjadi eksisten. Untuk menjadi eksisten manusia khususnya tidak pernah mencapai kata final sebab ia terus berkembang dan mengalami pembaharuan.

- (2) Allah sebagai *Logos* terlibat aktif dalam proses penciptaan kekal tersebut yang digambarkan sebagai ‘terang’ yang senantiasa hadir dalam dunia dan berkenan menerangi. Ia melakukan semua itu tidak dengan mengendalikan dunia untuk menerima-Nya namun senantiasa mencoba cara persuasif lainnya agar dunia mampu mengenali dan menerima-Nya demi kepentingan dunia itu sendiri
- (3) Secara unik dan khas *Logos* berinkarnasi dalam sosok Yesus, pribadi yang dalam segala keberadaannya sebagai manusia (sejarah serta pengalaman yang membentuknya) mengarahkan diri dengan sepenuhnya kepada visi Allah. Yesus memiliki relasi yang begitu dekat dengan Allah dan berkarya dengan kesadaran sebagai seorang utusan Allah menyampaikan apa yang menjadi kehendak Allah demi terwujudnya transformasi baik secara personal maupun komunal.

Berpegang pada pembacaan tersebut lalu dilanjutkan dengan melihat kepada konteks pluralitas agama di Indonesia, ternyata Kristologi *Logos* yang muncul dalam pembacaan terhadap prolog injil Yohanes tersebut justru membawa umat Kristen untuk memahami keuniversalan karya Allah dalam dunia. Allah dalam ‘hakikat awali’-Nya yaitu *Logos* menawarkan ‘tujuan awali’ bagi setiap entitas aktual di dunia. Tawaran Allah ini bersifat persuasif dan terbuka terhadap keberagaman tanggapan yang menyusul. Kalau begitu, Allah sendiri menerima dan merestui keberagaman yang muncul dalam dunia. Namun apakah itu berarti segala hal dalam keragaman adalah benar dan baik? Tentu kebenaran dan kebaikan sangatlah relatif, namun gagasan proses mengenai tujuan utama Allah bagi dunia adalah demi terjadinya transformasi kreatif menjadi gagasan fundamental agar terhindar dari ekstrimisme-ekstrimisme yang brutal dalam setiap keberagaman. Transformasi kreatif berarti Allah bertujuan agar setiap entitas aktual berkembang mencapai kepenuhan eksistensialnya atau memperoleh intensitas makna yang semakin tinggi setiap saat. Transformasi kreatif inilah yang dalam bahasa teologi kristen disebut sebagai “keselamatan” yang dipahami oleh tradisi Kristen sebagai perjuangan keadilan, kasih yang tak terbatas, kepedulian nyata bagi kaum marginal dan tertindas, tindakan aktif dalam menjaga keseimbangan ekologi. Kristologi *Logos* tersebut justru membawa umat Kristen pada visi tanggung-jawab global, yang dalam perjuangannya perlu melibatkan umat dari agama lainnya. Dengan demikian, Kristologi *Logos* dapat menjadi landasan yang kuat bagi umat Kristen untuk melihat tempat agama-agama lain dalam bangunan doktrinalnya sendiri sebagai mitra yang

setara, yang berada dalam pikatan, bimbingan, dan pemeliharaan Allah, sama seperti umat Kristen sendiri. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk memandang iman sendiri sebagai yang paling benar dan yang lain salah. Tidak ada alasan bagi umat Kristen untuk merasa dirinya unggul dibandingkan agama yang lain.

Selain menemukan landasan universal dari Kristologi *Logos*, ada pula sisi partikularitas dari Kristologi *Logos* yang memunculkan pemahaman yang baru terkait keunikan Yesus. Sebelumnya, kebanyakan visi Kristologis menggunakan prinsip keunikan Yesus dalam aspek-aspek yang diyakini sebagai keunggulannya, yaitu: 1) finalitas (bahwa Yesus adalah pernyataan akhir dari Allah yang melaluinya dunia diselamatkan), dan 2) kemutlakan Kristus (bahwa Yesus adalah satu-satunya yang berkuasa menyelamatkan, di luar dia tidak ada keselamatan sama sekali) tidak boleh dilepaskan. Kedua definisi atau prinsip tersebut tidak lagi digunakan di sini, sebab pembacaan yang baru terhadap Kristologi *Logos*. Keunikan Yesus yang telah didefinisikan ulang dalam skripsi ini menjadi landasan untuk menemukan keunikan Yesus. Ada pun redefinisi itu ialah keunikan merupakan sesuatu yang membuat seseorang tersebut khas, yang mana tanpa hal tersebut seseorang bukanlah dia sebagai mana adanya. Keunikan dalam definisi ini tidak berniat mencari siapa atau apa yang lebih unggul sehingga melemahkan yang lainnya. Keunikan ini meyakini bahwa setiap entitas adalah unik pada dirinya sendiri sekaligus memiliki perbedaan-perbedaan yang menjadi ciri khasnya tanpa perlu menjadikan yang lain inferior. Lalu apakah yang menjadi keunikan dari Yesus? Setidaknya ada dua keunikan Yesus berdasarkan Kristologi *Logos* dalam prolog injil Yohanes, yaitu :

(1) **keunikan dalam status relasinya dengan Allah**, yaitu Yesus begitu dekat dengan Allah secara relasional (bukan secara metafisik dan supra-natural) sebab Ia mengenal apa yang menjadi kehendak Allah. Itulah sebabnya penginjil Yohanes merefleksikan Yesus sebagai inkarnasi dari *Logos*, Firman Allah sendiri. Status relasi inilah yang bagi Yohanes dan komunitasnya begitu penting untuk melegitimasi Yesus sebagai Kristus atau Mesias (orang yang diurapi Allah). Bagi mereka Yesus mewujudkan pengharapan Mesianik (inilah yang disebut Faber sebagai peristiwa yang dipersiapkan oleh kekhususan konteks monoteisme Yahwisme), namun dengan jalan yang berbeda dari gambaran Mesianik yang selama ini diyakini. Berdasarkan keunikan inilah seluruh injil Yohanes menceritakan sosok Yesus, seorang anak Allah yang begitu dekat dan mengetahui isi pikiran Bapanya.

(2) **keunikan dalam perannya** yang membawa kasih karunia demi kasih karunia (dalam bahasa Teologi Proses disebut transformasi kreatif). Yesus menjadi begitu unik bagi Yohanes dan komunitasnya, sebab mereka merasakan sendiri dampak yang dibawa Yesus kepada

mereka, baik secara personal maupun secara komunal. Karya Yesus sebagai inkarnasi dari *Logos* yang disimbolkan dengan ‘terang’ itu bukan saja ‘menerangi’ para murid namun menerangi berbagai kalangan sehingga banyak orang yang mengalami kuasa transformatif atau yang dengan bahasa penginjil Yohanes disebut “kuasa menjadi anak Allah” dan “kasih karunia demi kasih karunia”.

Keunikan ini tidak hendak mengeksklusikan agama lain, melainkan memberi warna khas dalam keberagaman jalan transformasi kreatif yang menjadi tujuan Allah bagi seluruh dunia. Yesus tetap unik dan sentral sementara figur di luar Yesus juga tetap memiliki keunikan dan keutamaan khususnya bagi para pengikut figur tersebut. Bahkan kita bisa menemukan dan belajar dari kebenaran-kebenaran yang terdapat dalam agama lainnya, mengingat Allah turut bekerja dan hadir di dalam agama-agama lainnya. Kebenaran-kebenaran tersebut merupakan jalan-jalan keselamatan yang khas dan tidak dapat disamakan begitu saja dengan jalan-jalan keselamatan dalam iman lain, sebab tiap-tiap jalan yang diimani berangkat dari pergumulan historis-partikular yang mewarnai pergumulan umat agama tersebut. Agama lain perlu kita hargai setara (bukan dihargai hanya sebatas pemahaman *logis spermatikos* atau dipersiapkan untuk disempurnakan oleh Kekristenan) dengan kita sebagai yang memediasi keselamatan dari Allah dan yang di dalamnya Allah berkenan menyingkapkan kebenaran-Nya dengan cara yang unik dan berbeda dengan cara-Nya kepada kita. Inilah yang menjadi pendorong untuk antar umat beragama mengadakan dialog lebih lanjut, saling berbagi perspektif mengenai kebenaran yang diyakini, saling berbagi pengalaman spiritual, saling bekerja sama dengan hati yang terbuka dan tulus sebab mengetahui bahwa ia berdampingan dengan mitra yang setara di dalam Allah.

Semua keterbukaan atau sikap pluralis ini dimungkinkan sebab sentralitas iman kepada Yesus Kristus membuat orang Kristen justru semakin terbuka terhadap agama lainnya dan kebenaran yang dikandung. Hal ini disebabkan sentralitas pada Yesus Kristus dilandasi kepada keyakinan akan inkarnasi *Logos*, ‘hakikat awali’ Allah yang universal itu, yang tujuan utamanya bagi seluruh dunia adalah demi terwujudnya transformasi kreatif. Dalam konteks Indonesia, Kristologi *Logos* yang demikian dapat mendukung upaya-upaya mewujudkan keharmonisan antar umat beragama yang di dalamnya tidak ada perasaan diri yang satu lebih unggul dari yang lain, melainkan justru ada penghormatan, penerimaan yang tulus dan setara serta mengandung persahabatan yang dimotori oleh sentral iman Kristen itu sendiri, Yesus Kristus, Sang Inkarnasi *Logos*.

2. Penutup

Melalui skripsi ini kiranya umat Kristen, khususnya yang ada di Indonesia, mendapatkan sumbangsih wacana teologis yang mengemukakan bahwa sesungguhnya sumber doktrin yang dimiliki oleh Kekristenan memiliki landasan yang kuat untuk mendukung inklusifitas terhadap agama lain, tanpa menafikan keunikan Yesus Kristus atau pun merelatifkan secara gegabah kebenaran yang diyakini. Hal ini menjadi mungkin apabila ada kesediaan dari umat Kristen untuk melakukan re-interpretasi terhadap doktrin-doktrin yang dirasa mantap tapi ternyata problematis jika dihadapkan dengan konteks kekinian. Kesediaan ini juga menantang umat Kristen untuk melakukan pemaknaan baru dengan menggunakan perspektif baru pula, yang dapat menolong kita untuk memenuhi panggilan agung dari Allah yang kita imani, yaitu mewujudkan pemerintahan Allah, yang berintikan *shalom* itu. Segala doktrin yang justru membuat kita jauh dari visi itu, yang mengandung potensi kebencian dan permusuhan di dalamnya, adalah perlu ditinjau kembali. Kiranya melalui kesediaan umat Kristen untuk senantiasa mereformasi ajaran-ajaran yang ia warisi seturut konteks yang umat Kristen hadapi, dapat memampukan umat Kristen memenuhi panggilan dari Allah yang ia imani, yaitu mewujudkan transformasi kreatif bagi seluruh dunia. []

Daftar Pustaka

1. Buku-buku

Banawiratma, J.B. (ed.), *Kristologi Dan Allah Tritunggal*, Yogyakarta : Kanisius, 1986

Bock, Darrell L., *Jesus According to Scripture : Restoring The Potrait From The Gospels*, Grand Rapids : Baker Academic, 2002

Bria, Emanuel, *Jika Ada Tuhan Mengapa Ada Kejahatan? – Percikan Filsafat Whitehead*, Yogyakarta : Kanisus, 2008

Browning, W.R.F., *Kamus Alkitab*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010

Chesnut, Glenn F., *Images of Christ : An Introduction to Christology*, Minneapolis, Minnesota : The Seabury Press, 1984

Cobb, John B., *Christ in A Pluralistic Age*, Philadelphia, Pennsylvania: The Westminster Press, 1975

_____, & David Ray Griffin, *Process Theology : An Introductory Exposition*, Philadelphia : The Westminster Press, 1976

_____, *A Glossary with Alphabetical Index to Techical Terms in Process and Reality – Whitehead Word Book*, Claremont, California : P & F Press, 2008

De Jonge, Marinus, *Christology in Context : The Earliest Christian Response to Jesus*, Philadelphia, Pennsylvania : The Westminster Press, 1988

Epperly, Bruce G., *Process Theology : A Guide For The Perplexed*, London : T&T Clark, 2011

Faber, Roland, *God as Poet of The World*, Louisville, London : Westminster Knox Press, 2008

Ferguson, Sinclair B. and David F. Wright (eds.), *New Dictionary Of Theology*, Leicester : Inter-Varsity Press, 1998

- Groenen, C., *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1989
- Hendriksen, William, *New Testament Commentary : An Exposition of The Gospel According to John*, Grand Rapids, Michigan : Baker Book House, 1953
- Hwang, Thomas, *Kristologi*, Korea : AMI Publication, 2011
- Knitter, Paul F., *Menggugat Arogansi Kekristenan*, Yogyakarta : Kanisius, 2005
- _____, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 2008
- Marxsen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru : Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008
- Mesle, C. Robert, *Theology Process : A Basic Introduction*, St. Louis, Missouri : Chalice Press, 1993
- Morris, Leon, *The Gospel According To John*, Grand Rapids, Michigan : Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1971
- Richardson, Alan and John Bowden (eds.), *The Westminster Dictionary of Christian Theology*, Philadelphia : The Westminster Press, 1983
- Riyadi, St. Eko, *Yohanes, Firman Menjadi Manusia*, Yogyakarta : Kanisius, 2011
- Sagala, Mangapul, *Firman Menjadi Daging*, Jakarta : Perkantas, 2009
- Sairin, Weinata (ed.), *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002
- Siburian, Togardo, *Kerangka Teologi Religionum Misioner*, Bandung : Sekolah Tinggi Teologia Bandung, 2004

- Singgih, Gerrit, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004
- Soetapa, Djaka, *Dialog Kristen-Islam : Suatu Uraian Teologis*, Yogyakarta : Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan “Duta Wacana”, 1981
- Stuhmuller, Carroll, et al (eds.), *Collegeville Pastoral Dictionary of Biblical Theology*, Collegeville, Minnesota : The Liturgical Press, 1996
- Suchocki, Marjorie, *Divinity and Diversity : A Christian Affirmation of Pluralism*, Nashville : Abingdon Press, 2003
- _____, *What is Process Theology? – A Conversation With Marjorie*, Claremont, California : P & F Press, 2003
- Sudarminta, J., *Filsafat Proses : Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*, Yogyakarta : Kanisius, 1991
- Sugirtharajah, R.S. (ed.), *Wajah Yesus di Asia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2007
- Sumartana, TH., *Misi Gereja, Teologi Agama-agama, dan Masa Depan Demokrasi*, Yogyakarta : Interfidei, 2011
- _____, *Pluralisme, Konflik, dan Urgensi Dialog Antar-Agama*, Yogyakarta : Interfidei, 2011
- Suseno, Franz Magnis, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta : Kanisius, 2006
- Tasker, R.V.G., *The Gospel According To : St. John – An Introduction And Commentary*, Grand Rapids, Michigan : Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1994
- Tim Balitbang PGI (ed.), *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia : Theologia Religionum*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000

Tjahjadi, Simon Petrus L., *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan : Dari Descartes sampai Whitehead*, Yogyakarta : Kanisius, 2007

Wright, Chris (ed.), *Tuhan Yesus Memang Khas Unik – Jalan Keselamatan Satu-satunya*, Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003

2. Artikel dari Jurnal

Destiyadi Eka Putra, “Allah Yang Personal Menurut Teologi Proses”, *Driyarkara Th. XXI, No.1, 1994/1995*

Franz Magnis-Suseno, “Rangsangan Pemikiran Whitehead – Resensi atas Buku “Filsafat Proses” karangan Dr. J. Sudarminta”, *Driyarkara Th. XXI, No.1, 1994/1995*

John B. Cobb, “Christology in “Process-Relational” Perspective”, *Word and Spirit – A Monastic Review Vol. 8 : Process Theology and The Christian Doctrine of God*, Petersham, Massachusetts : St. Bede’s Publications, 1986

M.W. Wijanto, “Allah Tritunggal Dalam Injil Yohanes”, *Gema Teologi Vol.32*, Oktober 2008, Yogyakarta : Universitas Kristen Duta Wacana

3. Website

<http://kbbi.web.id/index.php?w=radikal%253Csup%253E1%253C%252Fsup%253E>

<http://kbbi.web.id/dogmatis>

<http://www.wisegeek.com/what-does-deus-ex-machina-mean.htm>